



Universitas
PGRI
Yogyakarta

ISBN : 978-623-7668-15-2



PROSIDING

2ND EFA (EDUCATION FOR ALL) CONFERENCE

Manajemen Penanganan Autism Spectrum Disorder (ASD)
pada Anak Usia Dini

Yogyakarta, 12 Agustus 2020

Program Studi Pendidikan Luar Biasa & PG-PAUD
Universitas PGRI Yogyakarta
bekerja sama dengan
BP PAUD DIKMAS DIY

Alamat: Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Sonosewu, Ngestiharjo,
Kec. Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55182

efa.upy.ac.id | plb.upy.ac.id | paud.upy.ac.id



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPERS
“Manajemen Penanganan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) pada
Anak Usia Dini”

2nd

EFA (Education For All) Conference

Universitas PGRI Yogyakarta
Yogyakarta, 12 Agustus 2020



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPERS PLB & PG-PAUD UPY

“Penguatan Pendidikan Inklusif dalam Layanan PAUD, Keluarga dan Sekolah”
PLB & PG-PAUD FKIP UPY

Panitia Pelaksana

Ketua Pelaksana : Herdi Handoko, M.Pd
Sekretaris : Novianti Retno Utami, M.Pd
Bendahara : Dwi Setianingsih, M.Pd
Humas & Publikasi : Yulian Agus Suminar, M.Pd
Acara : Dwi Putri Fatmawati, M.Pd

Steering Committee

: Prof. Sunardi, M.Sc (UNS)
Prof. Dr. Suparno, M.Pd (UNY)
Dr. Sukadari, SE., SH., MM. (UPY)
Dr. Haryanto, M.Pd (UNY)
Dr. Subagya, M.Pd (UNS)
Grahita Kusumastuti, M.Pd (UNJ)
Dimas Arif Dewantoro, M.Pd (UM)
Genesa Verdana (UML)

Reviewer

: Khikmah Novitasari, M.Pd.

Editor

: Luqman Hidayat, MPd
Ramdhan Harjana, M.Pd
Faiz Noormiyanto, M.Pd
Syahria Anggita Sakti, M.pd

Managing Editor

: Titik Mulat, M.Pd
Windi Wulandari Iman Utama, M.Pd

Penerbit :



Redaksi :

Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Sonosewu,
Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55182

Cetakan Pertama, September 2020

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun

Tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Alhamdulillahirobbil 'Alamin, Puji Syukur senantiasa kita panjatkan kehadiran Allah SWT atas nikmat yang selalu diberikan kepada umat manusia di dunia. Nikmat yang tak terhitung baik nikmat sehat, nikmat sempat, dan nikmat jasmani maupun rohani. Sholawat dan salam senantiasa kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya dan semoga kita semua selalu mendapat syafa'at beliau hingga akhir zaman. Aamiin. Prosiding ini berisikan kumpulan artikel/paper yang dipresentasikan dan didiskusikan dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Luar Biasa dan PG-PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta pada hari Senin Tanggal 12 Agustus 2020. Seminar Nasional dan Call for Paper ini merupakan penyelenggaraan Seminar Nasional kedua yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Luar Biasa dan PG-PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan mengangkat tema "Manajemen Penanganan Autism Spectrum Disorder (ASD) pada Anak Usia Dini" dengan narasumber Dr. Joko Yuwono, M.Pd (Universitas Sebelas Maret) dan Rissa Widianti, M.Pd (Owner Sanggar Potensi Anak Madani). Panitia memilih tema tersebut dengan alasan untuk memberikan kontribusi akademik tentang pentingnya menyikapi adanya isu-isu Pendidikan di Indonesia. Seminar Nasional ini menjadi salah satu wahana bagi para akademisi nasional untuk mencurahkan gagasannya ataupun penelitiannya, sekaligus bertukar informasi dan memperdalam masalah-masalah yang berkaitan dengan Pendidikan Luar Biasa dan Pendidikan Anak Usia Dini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Rektor UPY yang telah memfasilitasi sepenuhnya kegiatan ini. Kepada narasumber utama yang telah meluangkan waktu serta menyampaikan ilmu dan pengalamannya. Kepada seluruh sponsor, pemakalah pendamping, peserta kami ucapkan terima kasih atas partisipasinya dan mohon maaf jika banyak

kekurangan dalam pelaksanaan Seminar Nasional ini. Terima kasih yang setinggi-tingginya diucapkan kepada seluruh panitia yang terdiri atas dosen Prodi PLB dan PG-PAUD dan Himpunan Mahasiswa Prodi (HMP) PLB dan PG-PAUD. Semoga menjadi amal ibadah bagi Bapak/Ibu dan saudara semua. Kami menyadari bahwa apa yang telah kami lakukan banyak kekurangan dan kelemahan sehingga kami sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kemajuan pendidikan di Indonesia. Atas perhatian dan kritik saran yang disampaikan kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Yogyakarta, September 2020
Ketua Panitia 2nd EFA UPY

Herdi Handoko, M.Pd.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	I
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Kata Sambutan	vi
PARENTAL COMPETENCIES IN PROVIDING SERVICES FOR THE DEVELOPMENT OF AUTISTIC CHILDREN -Joko Yuwono ¹ , Hermawan ² , Tias Martika ³ , Arsy Anggrellanggi ⁴ -	1
STRATEGI MEMBANGUN KEPEDULIAN TERHADAP ABK TAHUN 2018 -Desy Lisnayanti-	13
EFEKTIVITAS MEDIA PEMBELAJARAN ABAKUS DAN CONGKLAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG SISWA SD KELAS 1 -Anita Fitriani ¹ , Danuri ²	20
OPTIMALISASI DALAM MENGAKOMODASI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DI ERA GENERASI ALPHA -Farhatus Sholihah-	28
DAMPAK PANDEMI COVID 19 TERHADAP PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DI SLB ANUGERAH COLOMADU -Gangsar Ali Daroni ¹ , Gunarhadi ² , Herry Widyastono ³ -	33
DAMPAK PANDEMI COVID -19 TERHADAP KESEHATAN MENTAL GURU DAN PESERTA DIDIK <i>CEREBRAL PALSY</i> -Rr. dina kusuma wardhani-	40
PENERAPAN KARAKTER GOTONG ROYONG PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI - Tita Hasanah ¹ , Milah Akmaliah ²	47
IMPLEMENTASI TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN INKLUSIF PADA ERA PANDEMI COVID 19 DI KABUPATEN MAGETAN - Dyah Fitria Padmasari-	60



PARENTAL COMPETENCIES IN PROVIDING SERVICES FOR THE DEVELOPMENT OF AUTISTIC CHILDREN

Joko Yuwono¹, Hermawan², Tias Martika³, Arsy Anggrellanggi⁴

¹²³⁴Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: jokoyuwono@gmail.com

ABSTRAK

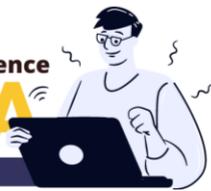
Anak autisme memiliki gangguan perkembangan yang sangat kompleks perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, bahkan gangguan perkembangan sensorik, emosional dan motorik. Kompetensi orang tua tentang pengetahuan dan keterampilan tentang anak autisme dan cara penanganannya sangat penting guna membantu untuk meningkatkan perkembangan anak autisme. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran kompetensi pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam membantu anaknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengambilan data melalui survey dan diskusi. Hasil yang penelitian menunjukkan bahwa permasalahan orang tua dari anak autisme meliputi: 1) 38% orang tua tidak mengetahui/mengenal minat dan bakat anak, 2) 57% orang tua tidak mengetahui cara/metode penanganan anaknya, 3) 34% orang tua tidak mengetahui program bagi pendidikan anak, 4) 53% orang tua tidak terlibat belajar bersama komunitas orang tua dari anak autisme, 5) 65% orang tua tidak pernah mengikuti kegiatan pelatihan/seminar khusus penanganan anak autisme, 6) 26% orang tua tidak melakukan konsultasi secara rutin dengan sekolah/ahli anak autisme, dan 7) 34% orang tua tidak dapat mengembangkan bakat/potensi anak.

Kata Kunci: Kompetensi, Orang Tua, dan Anak Autisme

PENDAHULUAN

Autisme adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa. Pada anak autisme tertentu seringkali disertai gangguan emosi dan persepsi sensorik bahkan pada aspek motoriknya serta kognitifnya. Gejala autisme muncul pada usia 3 tahun pertama. (Yuwono, 2019). Individu dengan gangguan autisme sering menunjukkan peningkatan tingkat perilaku menantang, seperti tantrum, agresi, dan penghancuran properti. (Cervantes et al., 2014).

Tidak mudah bagi orang tua untuk menerima kenyataan bahwa anaknya adalah autisme. Thomson *et al.* (2004) dan Puspita (2009) menyatakan bahwa ketika orang tua mengetahui anaknya didiagnosis sebagai autisme, orang tua mengalami *shock* (terkejut) dan tidak percaya atas apa yang menimpa anaknya. Ketika orang tua mengetahui bahwa anaknya didiagnosis sebagai anak autisme, maka dampak yang ditimbulkan adalah kedua



orang tua saling menyalahkan atas kondisi anaknya yang autis, bingung, khawatir, cemas, bingung dan ketidaksiapan/menolak atas keadaan/kehadiran anak autis yang pada ujung stress berkepanjangan.

Mengasuh anak autis dari masa anak-anak hingga dewasa bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Orang tua harus kuat menghadapi masalah anaknya yang didiagnosa sebagai anak autis. Orang tua juga dituntut untuk memiliki pengetahuan yang memadai sehingga tidak salah dalam memberikan perlakuan pada anaknya. Orang tua harus mendampingi, mengasuh dan menyiapkan pendidikan serta memiliki keterlibatan dalam menangani anaknya sejak usia dini hingga dewasa, dan memberikan bekal keterampilan bagi kehidupan anaknya. Studi terbaru telah berusaha untuk menemukan cara untuk mengurangi tantangan dan tekanan ini pada keluarga, terutama ibu dari anak-anak dengan autis (Mohammadi, Rakhshan, Molazem, & Zareh, 2018).

Hasil penelitian Yuwono (2013) menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi ibu meliputi persoalan yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman ibu tentang anak autis, persoalan ibu terhadap hubungan keluarga dan persoalan berhubungan dengan bagaimana seharusnya memberikan layanan yang tepat bagi anak autistik (pengasuhan dan kerjasama dengan lembaga terapi). Persoalan tersebut didasari oleh adanya keterbatasan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman ibu berkaitan dengan kehadiran anak autistik. Menurut Padden dan James (2017) & Pastor-Cerezuela et al. (2016) dalam (Kim et al., 2019) mengatakan bahwa hasil penelitian secara konsisten melaporkan bahwa pengasuh anak-anak dengan gangguan spektrum autisme (*Autistic Spectrum Disorder*) melaporkan tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengasuh anak-anak dengan gangguan perkembangan lainnya, atau anak tanpa ada gangguan.

Dibutuhkan kesiapan mental, kompetensi pengetahuan dan keterampilan dalam membantu anak autis untuk mencapai perkembangan yang lebih baik. Orang tua harus mengenali dan memahami karakteristik anaknya baik pada aspek perilaku, sosial, komunikasi, motorik, sensorik maupun emosinya. Orang tua juga harus tahu cara menemukan bakat dan minat anaknya. Keterampilan orang tua dalam mengasuh anak juga menjadi sangat penting, sebab dalam praktiknya keterlibatan orang tua dalam membantu menangani anak adalah hal yang utama. Berdasarkan hal tersebut, tidaklah mudah bagi orang tua mengatasi semuanya. Dibutuhkan kompetensi dan strategi tertentu sehingga orang tua dapat menghadapi masalah-masalahnya. Pridham et al. menjelaskan



bahwa kompetensi orang tua dalam pengasuhan; pengetahuan, keterampilan, kemampuan pemecahan masalah, dan aktivitas untuk perawatan anak, dengan pengetahuan dan keterampilan menjadi lebih penting dibandingkan dengan dimensi lain. (Mohammadi et al., 2020).

Muslimah (2009) menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam proses “penyembuhan” (perkembangan anak menjadi lebih baik). Dengan pemahaman orang tua yang lengkap tentang anak autis, diharapkan perlakuan orang tua terhadap anak autis menjadi lebih baik apalagi orang tua didukung dengan pengetahuan tentang cara menangani anak autis. Hal tersebut tentu akan lebih baik lagi jika orang tua mengetahui materi yang diberikan kepada anak dan bagaimana kemampuan anak dalam menyerap materi tersebut. Keterlibatan orang tua dalam menangani anak di rumah menjadi sangat menentukan keberhasilan anak mencapai perkembangan yang maksimal, tidak diserahkan begitu saja kepada terapis.

Dibutuhkan kompetensi tertentu sehingga peran orang tua dalam membantu pendidikan dan keterlibatan orang tua dalam membantu anaknya mencapai perkembangan yang optimal. Sebagai orang tua selayaknya memiliki pengetahuan tentang anak autis yang tepat, mengenali anaknya, dapat membuat program penanganan anak, dan cara penanganan anak autis. Keterbatasan orang tua dalam hal tersebut membuat orang tua tidak dapat berperan secara penuh sehingga perkembangan dan prestasi pendidikan anak autis tidak tercapai sesuai harapan.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kompetensi pengetahuan dan keterampilan dalam menangani anak autis orang tua dalam membantu perkembangan dan pendidikan anak autis. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik penelitian ini menggunakan kuesioner dan diskusi. Kuesioner diberikan kepada 26 orang tua dari anak autis dan dilakukan diskusi tentang permasalahan keterlibatan orang tua dalam membantu anaknya. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua. Data dianalisis dengan dihitung secara kuantitatif deskriptif dalam prosentase.



HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

1. Pengetahuan Orang Tua tentang Anak Autis

Di bawah ini adalah data tentang pengetahuan orang tua terhadap anak autis dan metode/cara penanganan anak autis.

Tabel 01. Pengetahuan Orang Tua dari Anak Autis

Pengetahuan Orang tua	Mengerti	Tidak Mengerti
Mengetahui permasalahan anak secara mendalam	24	2
Mengetahui kemampuan bahasa /komunikasi anak autis	23	3
Mengetahui kebutuhan pendidikan anak	24	2
Mengetahui/mengenali minat dan bakat anak	16	10
Mengetahui berbagai cara/metode penanganan anak seperti ABA, PECs, Sensori Integrasi dll.	11	15
Mengetahui program pendidikan anak	17	9

Data pada tabel di atas menggambarkan bahwa orang tua anak autis 92% mengetahui permasalahan, 88% perkembangan bahasa/komunikasi, 92% kebutuhan pendidikan dan 65% program pendidikan bagi anak. Sedang orang tua anak autis menunjukkan pengetahuan yang kurang yakni 38% tidak mengetahui minat dan bakat anak dan 57% tidak mengetahui berbagai metode atau cara menangani anak autis. Jadi, orang tua anak autis mengetahui permasalahan anak autis tetapi tidak memiliki pengetahuan tentang metode atau cara menangani yang memadai.

2. Pengalaman Pelatihan Penanganan Anak Autis

Permasalahan orang tua dari anak autis dapat dilihat dari aspek pengalaman orang tua dalam kehidupan sehari-harinya bersama anak autis di rumah dan di sekolah. Interaksi mereka tentu akan sangat baik jika orang tua memiliki pengalaman dalam pelatihan penanganan anak autis guna meningkatkan



komptensi orang tua dari anak autis. Berikut adalah pengalaman orang tua dalam mengikuti pelatihan penanganan anak autis.

Tabel 02. Pengalaman Mengikuti Pelatihan

Pengalaman Orang tua Mengikuti Pelatihan	Pernah	Tidak Pernah
Belajar bersama dengan komunitas orang tua dari anak autis secara rutin	12	14
Mengikuti seminar atau pelatihan khusus penanganan anak autis	9	17
Melakukan konsultasi secara rutin dengan sekolah/ahli anak autis	19	7
Mencari informasi tentang penanganan anak autis melalui media sosial	25	1

Tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua anak autis 54% tidak pernah mengikuti kegiatan belajar bersama dengan komunitas orang tua anak autis secara rutin dan 65% orang tua anak autis tidak memiliki pengalaman dalam mengikuti seminar atau pelatihan guna menambah pengetahuan dan cara praktis menangani anak autis. Orang tua anak autis 73% melakukan konsultasi secara rutin kepada sekolah/ahli anak autis dan 96% orang tua anak autis hanya mencari informasi tentang penanganan anak autis melalui media sosial. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua anak autis memiliki semangat untuk mencari informasi dan berkonsultasi kepada sekolah atau ahli tetapi tidak memiliki pengalaman dalam mengikuti seminar atau pelatihan guna mendukung penanganan anaknya.

3. Keterlibatan Orang tua dalam Penanganan Anak Autis

Berbekal pengetahuan dan pengalaman dalam mengikuti pelatihan cara menangani anak autis diharapkan orang tua secara progresif, konsisten dan kontinyu terlibat secara langsung membantu anak autis agar mencapai perkembangan yang sesuai dengan harapan. Berikut di bawah ini adalah keterlibatan orang tua anak autis dalam membantu perkembangan anaknya di rumah.



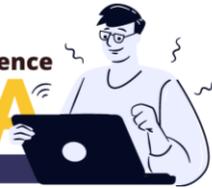
Tabel 03. Keterlibatan Orang tua dalam Penanganan Anak Autis

Keterlibatan Orang tua dalam Penanganan Anak Autis	Ya	Tidak
Mencari informasi seputar pendidikan anak berkebutuhan khusus	25	1
Menyusun rencana pendidikan anak	21	5
Ikut serta aktif dalam program-program sekolah	21	5
Aktif menjalin komunikasi dengan pihak sekolah untuk mendapatkan pemahaman tentang cara-cara membantu anak belajar	25	1
Melakukan pendampingan aktivitas belajar di luar lingkungan sekolah	23	3
Mengembangkan bakat/potensi anak	16	9

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua memiliki keterlibatan yang sangat besar dalam menangani anak autis baik. Keterlibatan orang tua anak autis dalam menangani anak yakni 96% mencari informasi, 80% orang tua menyusun rencana, 80% orang tua aktif dalam program-program di sekolah, 96% orang tua aktif berkomunikasi dengan pihak sekolah, dan 88% orang tua melakukan pendampingan di luar lingkungan sekolah. Hanya 34% orang tua anak autis tidak terlibat dalam mengembangkan minat dan bakat anak autis.

b. Pembahasan

Autis adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa. Pada anak autis tertentu seringkali disertai gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya serta kognitifnya. Gejala autis muncul pada usia 3 tahun pertama. (Yuwono, 2019). Jumlah anak autis dari tahun ke tahun semakin meningkat. Meski belum ada survei resmi tentang jumlah anak dengan autis di Indonesia, pada 2013 lalu Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan pernah menduga jumlah anak autis di Indonesia sekitar 112 ribu orang dengan rentang 5-19 tahun. Angka ini keluar berdasarkan hitungan prevalensi autis sebesar 1,68 per 1000 anak di bawah 15 tahun. Dengan jumlah anak usia 5-19 tahun di Indonesia sejumlah sekitar 66 juta menurut Badan Pusat Statistik pada 2010, didapatkanlah angka 112 ribu tersebut.



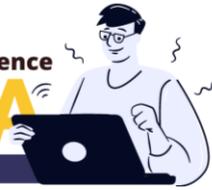
(Priherdityo, 2016). Sedang pada tahun 2018 diperkirakan jumlah penyandang ASD di Indonesia yaitu 2,4 juta orang (KPPPAI, 2018)

Jumlah anak autis yang bertambah secara signifikan menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia. Secara perlahan jumlah layanan anak autis semakin meningkat tajam meski jumlahnya belum diketahui dengan pasti. Setidaknya di sekolah-sekolah khusus dan sekolah inklusi telah menyediakan layanan pendidikan bagi anak ini. Tentu hal ini harus didukung oleh peran orang tua dalam membantu meningkatkan perkembangan anaknya terutama dalam setting rumah.

Kompetensi pengetahuan dan keterampilan orang tua dari anak autis tentu sangat penting untuk mewujudkan keterlibatan orang tua dalam membantu anak autis mencapai perkembangan dan prestasi yang diharapkan. Menurut Robert A. Roe (2001) kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu tugas, peran atau tugas, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan. (<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-kompetensi/#ftoc-heading-1>). Keterlibatan orang tua dapat dilihat dalam proses penanganan, pemberian pembelajaran, pemberian informasi, pembuatan program anak, menentukan waktu yang dibutuhkan, memilih dokter, psikolog dan para terapis yang sesuai dengan kebutuhan anak dan sebagainya. Oleh karena itu, orang tua merupakan manajer bagi anaknya sendiri.

Hurlock (2002) menjelaskan bahwa kunci keberhasilan “penyembuhan” gejala Autis sangat dipengaruhi dengan keterlibatan orang tua dalam menerapkan terapi tata laksana perilaku di pusat terapi maupun di rumah. Tidak cukup dan tidak akan berhasil jika kita hanya tergantung pada ahli terapi. Orang tua pun harus terjun secara langsung. Saat yang paling baik melakukan intervensi sedini mungkin sebelum usia lima tahun karena pada masa ini pertumbuhan dan perubahan berjalan sangat pesat baik fisik, sosial, emosi, intelektual maupun psikis.

Orang tua dari anak autis memiliki persoalan yang lebih kompleks. Hal ini sangat sulit bagi pasangan yang masih muda dan kehadiran anak autis harus diantisipasi dalam jangka waktu yang cukup panjang. Terdapat dua masalah dalam keluarga



yang memiliki anak autis. Masalah pertama berkaitan dengan mental psikologis orang tua. Masalah ini tergambar dalam kesiapan orang tua untuk menerima anak, hubungan antara suami istri, hubungan antara anak dengan anak dan hubungan anak dengan orang tua. Bahkan tidak sedikit kehadiran anak autis dalam keluarga mengakibatkan terjadinya perpecahan yang berujung pada perceraian keluarga. Masalah kedua adalah perkembangan anak autis itu sendiri yang membutuhkan pertolongan dari berbagai tenaga profesional dan peran keluarga itu sendiri (orang tua).

Orang tua yang memiliki anak autis menghadapi problem yang nyata. Temuan penelitian ini sebagian peran orang tua sudah cukup baik, Tetapi orang tua menghadapi problem yang nyata sebagaimana yang dituliskan oleh Jordan (2001) yakni ketidkahlian orang tua (parents' lack of expertis), harga diri ibu (parents' self esteem), kondisi kehidupan yang panjang (life-long condition), akibat yang lebih kompleks (multiple effects), pengaruh emosi sosial (social emotional effects) dan dukungan pengetahuan dan sosial (explanation and social support). Dalam penelitian ini, problem orang yang memiliki anak autis yang paling kuat adalah orang tua tidak memiliki keahlian, dukungan pengetahuan dan dukungan lingkungan sosial.

Orang tua juga harus melibatkan keluarga sebagai bagian untuk mendukung perkembangan anak autis secara maksimal. Jennifer Elder (2019) menjelaskan bahwa pengembangan intervensi yang lebih berfokus pada keluarga telah menghasilkan pergeseran dari pengajaran didaktik dan model terapi keluarga ke pendekatan interaktif, di mana orang tua adalah peserta aktif dalam semua tingkat proses penanganan anak. Meskipun orang tua pernah dipandang sebagai penyebab masalah anak mereka, mereka sekarang diakui untuk peran kunci yang dapat mereka mainkan dalam pelatihan anak yang sedang berlangsung dan generalisasi keterampilan, yang telah mengarah pada prognosis anak yang lebih baik dan kualitas hidup jangka panjang. (Adams, 2009)

Hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang anak permasalahan anak, perkembangan bahasa/komunikasi, kebutuhan pendidikan dan program pendidikan bagi anak cukup sangat baik. Lebih lanjut, faktanya orang tua tidak mengetahui berbagai metode atau cara menangani anak



autis. Yang lebih menarik adalah orang tua anak autis 54% tidak pernah mengikuti kegiatan belajar bersama dengan komunitas orang tua anak autis secara rutin dan 65% orang tua anak autis tidak memiliki pengalaman dalam mengikuti seminar atau pelatihan guna menambah pengetahuan dan cara praktis menangani anak autis.

Dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak terkait dengan pengetahuan dan keterlibatan orang tua dalam menangani anak autis. Peran komunitas dan dukungan sosial guna memberikan pengetahuan melalui seminar/pelatihan atau bentuk lain untuk meningkatkan pengetahuan dan cara menangani anak autis kepada orang tua sangat diharapkan seperti metode ABA (*Applied Behavior Analysis*), PEGs (*Picture Exchange Communication System*), Sensori Integrasi, Sone-Rise Program, TEACCH (*Treatment and Education of Autistic and related Communication handicapped Children*) dan lain sebagainya.

Ketika orang tua tidak memahami bagaimana membantu masalah perkembangan perilaku, social dan komunikasi anak autis, gangguan dalam hubungan sosial dapat menimbulkan ketegangan interaksi anak orangtua dan stres orangtua dapat memiliki efek transaksional negatif yang menghambat perkembangan anak-anak. Sebaliknya, seperti halnya biasanya mengembangkan anak-anak, perilaku orangtua juga dapat meningkatkan perkembangan pada anak autis dan orang tua memainkan peran dalam banyak intervensi. Dalam bagian ini, kontribusi orang tua terhadap perkembangan anak autis berfokus pada komunikasi sosial dan regulasi emosi. Karakteristik orang tua dan keluarga dalam memberi kontribusi kepada anak autis dapat menghambat perkembangan sehingga mereka dapat diidentifikasi dalam keluarga dan intervensi yang dikembangkan untuk menargetkan mereka. (Crowell et al., 2019). Secara khusus, pengasuhan yang responsif telah menunjukkan hubungan kausal dengan hasil perkembangan positif di berbagai domain termasuk fungsi kognitif, bahasa dan keterampilan sosial melalui desain kontrol acak, untuk kedua biasanya mengembangkan anak-anak dan mereka dengan risiko perkembangan (Mahoney dan Nam 2011). (Caplan et al., 2019)



PENUTUP

a. Kesimpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua dari anak autis memiliki kompetensi pengetahuan dan keterampilan yang ditunjukkan dengan keterlibatannya dalam membantu meningkatkan perkembangan dan prestasi anak autis. Kompetensi pengetahuan orang tua tentang anak autis terkait minat dan bakat anak, mengetahui cara/metode penanganan anaknya, mengetahui program bagi pendidikan anak, dan kompetensi keterampilan orang tua untuk terlibat belajar bersama komunitas orang tua dari anak autis, mengikuti kegiatan pelatihan/seminar khusus penanganan anak autis, melakukan konsultasi secara rutin dengan sekolah/ahli anak autis, dan mengembangkan bakat/potensi anak. Dengan kata lain cara-cara yang orang tua gunakan hanya berdasar program sekolah atau orang tua memberikan perlakuan kepada anak autis melalui pengetahuan yang ada. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan/keterlibatan orang tua dalam menyediakan layanan bagi anak autis harus ditingkatkan.

b. Saran

Untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan orang tua agar dapat berperan secara maksimal, maka dibutuhkan strategi yang tepat pemberdayaan baik melalui melalui pendampingan, berbagai pelatihan dan pendidikan. Peran orang tua akan maksimal Ketika program pendampingan terus dilakukan oleh professional atau guru dimana anak-anak bersekolah. Pemahaman orang tua tentang anak autis dan cara penanganannya adalah hal yang pokok. Ini semua sangat membantu bagi orang tua agar tidak mudah stress dan anak mendapatkan layanan yang terbaik.



DAFTAR PUSTAKA

- Adams, S. (2009). A Book About What Autism Can Be Like. <http://book.org/book/941514/6222b9%0Ahttp://www.scribd.com/doc/71603233/A-book-about-what-autism-can-be-like>
- Alwasilah, A. Chaedar. (2003). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya dan Pusat Studi Sunda.
- Caplan, B., Blacher, J., & Eisenhower, A. (2019). Responsive Parenting and Prospective Social Skills Development in Early School-Aged Children with Autism Spectrum Disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 49(8), 3203–3217. <https://doi.org/10.1007/s10803-019-04039-4>
- Cervantes, P. E., Matson, J. L., Adams, H. L., & Konst, M. J. (2014). The relationship between cognitive development and conduct problems in young children with autism spectrum disorder. *Research in Autism Spectrum Disorders*. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2014.06.015>
- Cresswell, John, W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluation Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Crowell, J. A., Keluskar, J., & Gorecki, A. (2019). Parenting behavior and the development of children with autism spectrum disorder. *Comprehensive Psychiatry*, 90, 21–29. <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2018.11.007>
- Jordan, R. (2001). *Autism with Severe Learning Difficulties*. London: A Condor Book Son Venir Press.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2018. *Hari Peduli Autisme Sedunia: Kenali Gejalanya, Pahami Keadaanya*. Jakarta.
- Kim, I., Dababnah, S., & Lee, J. (2019). The Influence of Race and Ethnicity on the Relationship between Family Resilience and Parenting Stress in Caregivers of Children with Autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. <https://doi.org/10.1007/s10803-019-04269-6>
- Kvale, S. (1996). *Interviews An Introduction to Qualitative Research Interviewing*. London: SAGE Publications, International and Professional Publisher.
- Mohammadi, F., Rakhshan, M., Molazem, Z., & Gillespie, M. (2019). Parental competence in parents of children with autism spectrum disorder: A systematic review.



- Investigacion y Educacion En Enfermeria, 37(3).
<https://doi.org/10.17533/udea.iee.v37n3e03>
- Mohammadi, F., Rakhshan, M., Molazem, Z., Zareh, N., & Gillespie, M. (2020). Development of Parental Competence Scale in Parents of Children with Autism. *Journal of Pediatric Nursing*, 50(xxxx), e77–e84.
<https://doi.org/10.1016/j.pedn.2019.04.006>
- Muslimah, Sitta R. (2009). *Partisipasi Keluarga untuk Anak Autis*. Jakarta: Kementrian Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia MENEGPP. (Online). Tersedia di: www.menegpp.go.id
- Priherdityo, Endro. 2016. *Indonesia Masih 'Gelap' Tentang Autisme*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160407160237-255-122409/indonesia-masih-gelap-tentang-autisme/#:~:text=Meski%20belum%20ada%20survei%20resmi%20tentang%20jumlah%20anak,1%2C68%20per%201000%20anak%20di%20bawah%2015%20tahun.>
- Puspita, Dyah. (2009). *Peran Keluarga Pada Penanganan Individu Autistic Spectrum Disorder*. (Online). Tersedia: <http://www.putrakembara.com>.
- Thomson, Charles L., Rudolph, Linda B. dan Henderson, Donna A. (2004). *Counseling Children*. Thomson: Brooks/Cole, United State of America.
- Volkmar, Fred R., Rhea Paul, Ami Klin & Cohen, D. (2005). *Handbook of Autism and Pervasive Developmental Disorder, Diagnosis, Development, Neurology and Behavior. Volume one*. Canada: John Wiley & Sons, INC
- Volkmar, Fred R., Rhea Paul, Ami Klin & Cohen, D. (2005). *Handbook of Autism and Pervasive Developmental Disorder, Diagnosis, Development, Neurology and Behavior. Volume Two*. Canada: John Wiley & Sons, INC
- Yuwono, Joko (2013) Model Konseling Bagi Ibu Yang Memiliki Anak Autistik Melalui Pendekatan Kolaboratif. eprint_fieldopt_thesis_type_phd thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yuwono, Joko. (2019). *Memahami Anak Autis dalam Perperpektif Teoritik dan Empirik*. Bandung: Alfabeta.
<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-kompetensi/#ftoc-heading-1>



STRATEGI MEMBANGUN KEPEDULIAN TERHADAP ABK TAHUN 2018

Desy Lisnayanti ¹
RA Zidni 'Ilma Sukoharjo

Email: zidniilmaSCTP@gmail.com

ABSTRAK

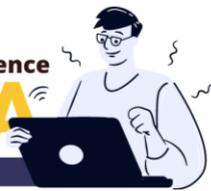
Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah generasi bangsa yang punya hak sama dalam pendidikan. UUD 1945 pasal 31 telah jelas menyatakan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran". Namun dalam kenyataannya angka bullying terhadap ABK masih cukup tinggi. Karakter peduli merupakan kompetensi dasar yang ditanamkan kepada anak usia dini, Aplikasi dari sikap ini adalah menolong terhadap teman-temannya termasuk anak ABK (anak Berkebutuhan khusus). Dengan pembiasaan menolong ini diharapkan anak-anak akan meningkat sikap kepedulian terhadap ABK sehingga angka bullying akan tertekan dan tidak ada lagi diskriminasi terhadap ABK. Bangsa ini akan menjadi bangsa yang bermartabat ketika memulyakan anak - anak berkebutuhan khusus.

Makalah ini bertujuan meningkatkan Karakter peduli siswa RA Zidni 'Ilma dengan pembiasaan menolong ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) baik di rumah maupun di sekolah. Penelitian ini merupakan Study kasus, Subyek dan Obyek adalah siswa RA Zidni 'Ilma Sukoharjo. Penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus Pra siklus, Siklus 1 dan Siklus 2. Di setiap siklusnya mempunyai 4 tahapan yakni Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara kepada guru maupun orang tua, Observasi dan Studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan kepedulian siswa RA Zidni 'Ilma. Gambaran hasil pengamatan tingkat kepedulian terhadap Anak Berkebutuhan Khusus menunjukkan bahwa ada peningkatan Karakter peduli dengan pembiasaan menolong sebesar 76%.

Kata kunci : Pembiasaan menolong, ABK (anak berkebutuhan khusus), Karakter peduli

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak setiap warga negara (UUD 1945 Pasal 31) tidak terkecuali anak - anak usia dini yang berkebutuhan khusus, usia emas atau golden age menjadikan pendidikan bagi anak usia dini sangatlah penting. Mulyono (2006:117-121) menyatakan adanya ketidakadilan dalam pendidikan terutama pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (*Children with special need*). Beberapa fakta yang beliau nyatakan sebagai bentuk ketidakadilan adalah anak – anak berkebutuhan khusus harus bersekolah di sekolah khusus. Anak - anak berkebutuhan khusus benar – benar tidak dapat diintegrasikan dengan anak lain pada umumnya dalam satu system persekolahan.



Sistem persekolahan yang segregatif merupakan suatu bentuk diskriminatif karena pendidikan yang segregatif akan menghambat anak memasuki dunia kehidupan di masyarakat. Pernyataan – pernyataan Prof.DR.Mulyono seorang guru besar pendidikan luar biasa Universitas Negeri di Jakarta diatas tidak mengherankan terucap, dikarenakan banyaknya tuntutan internasional, diantaranya adalah Declaration of Human Right 1948,Convention 1989, Life long education for all Bangkok 1995, The Salamanca statement on inclusive education 1994, The Dakar statement 2000 serta di Indonesia adanya Undang - undang Nomor 20 Tahun 2003, yang kesemuanya secara umum meminta untuk tidak ada diskriminasi dalam hal jaminan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif merupakan suatu bentuk landasan yuridis atau landasan kebijakan bagi penyelenggara pendidikan yang mengintegrasikan antara layanan pendidikan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus dalam satu lembaga pendidikan . Pendidikan inklusi didasarkan atas pandangan bahwa semua anak berhak untuk masuk sekolah reguler. Tugas sekolah adalah menyediakan kebutuhan semua anak dalam komunitasnya,apapun derajat kemampuan dan tidak kemampuannya. Dalam pendidikan inklusif semua perbedaan dihargai, termasuk perbedaan ras etnik maupun latar belakang sosial budaya.

Pendidikan inklusif tidak menuntut adanya persamaan dengan anak normal, namun mengupayakan anak berkebutuhan khusus dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan normal dan juga mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat.Dalam pendidikan inklusif,pendidikan dipandang sebagai upaya pemberdayaan semua potensi kemanusiaan secara optimum dan terintegrasi agar semua anak kelak dapat memberikan kontribusinya dalam kehidupan masyarakat untuk kemaslahatan hidup bersama.

Penanaman nilai - nilai dasar sangat ditanamkan diusia emas. Salah satunya adalah penanaman rasa kepedulian terhadap sesama. Kita tentu tidak menutup mata terhadap fakta buruk yang kita lihat saat ini. Berbagai angka degradasi moral terjadi pada generasi bangsa ini angka kejahatan, pelecehan sexual,kekerasan terjadi bahkan terhadap anak usia dini. Angka bullying juga banyak terjadi, anak - anak berkebutuhan khususpun tak luput menjadi korban. Munculnya banyak Undang – undang Perlindungan anak - anak berkebutuhan khusus (ABK) seyogyanya diindahkan oleh semua elemen termasuk elemenpendidikan guru, orang tua dan murid namun yang terjadi belumlah seperti yang diharapkan.

Penanaman sikap kepedulian merupakan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh anak - anak usia dini. Sikap peduli juga merupakan hal yang ingin dicapai dalam pembentukan kepribadian sebagaimana ada dalam prinsip - prinsip pengembangan KTSP. Sikap ini penting untuk dibiasakan. Sikap Kepedulian bisa muncul dengan adanya pembiasaan menolong baik kepada ABK maupun Non ABK di sekolah,pembiasaan menolong yang senantiasa dilakukan akan menjadi kebiasaan dan pada akhirnya mampu melahirkan rasa kepedulian baik kepada ABK maupun non ABK,sehingga sangat memungkinkan pembiasaan ini menjadi penekan angka kekerasan terhadap ABK yang merupakan anak bangsa yang punya hak belajar yang sama dengan anak non ABK.



Pembiasaan menolong juga dapat meningkatkan kepedulian anak dirumah, sehingga kompetensi dasar yang harus dicapai oleh anak yakni sikap sosial bisa diwujudkan, diantaranya adalah memiliki perilaku yang santun kepada orang tua.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian Study kasus, metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara menerapkan pembiasaan menolong pada ABK sehingga diharapkan ada peningkatan kepedulian terhadap anak terutama teman ABK, umumnya kepada teman non ABK. Setting Penelitian tentang pembiasaan menolong ABK anak usia dini untuk meningkatkan kepedulian ini dilakukandi RA Zidni 'Ilma Kec.Sukoharjo, Kab.Sukoharjo, Penelitian dilakukan pada tanggal 02 Juli 2018 sampai tanggal 6 September 2018. Penelitian ini adalah penelitian Study kasus. Oleh karena itu penelitian ini tidak mengenal sampel dan populasi. Subyek dan sekaligus objek penelitian ini semua siswa di RA Zidni 'Ilma Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo.

Penelitian ini dilakukan dalam 2 Siklus. Dimana setiap siklus mempunyai 4 tahapan, yaitu, (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Penelitian ini diawali dengan Siklus I yang terdiri dari 4 tahapan kemudian dilanjutkan kegiatan Siklus II yang terdiri dari 4 tahapan juga. Siklus II merupakan perbaikan dari kekurangan pada Siklus I didasarkan pada kegiatan refleksi siklus I agar pelaksanaan kegiatan lebih baik ataupun berhasil

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kepedulian anak usia dini dengan pembiasaan menolong ABK di RA Zidni 'Ilma semester ganjil 2017/2018, kecamatan Sukoharjo, kabupaten Sukoharjo. Sekurang kurangnya 75% dari siswa mengalami peningkatan kepedulian terhadap ABK maupun non ABK.

Permasalahan yang terdapat dalam peningkatan kepedulian anak usia dini terhadap ABK pada awalnya tidak begitu peduli dengan teman-teman yang ABK, anak-anak non ABK tampak bermain dengan teman-temannya sementara ABK bermain sendiri tanpa teman, membiarkan ABK kesususahan mengambil buku, kesususahan membuka sepatu AFO, mendiamkan ketika kesususahan makan snack, membuka bungkus snack. ketidakpedulian ini wajar saja terjadi terlebih anak usia dini merupakan usia dimana egosentris mulai muncul, rasa pedulinya butuh untuk distimulus agar muncul kepedulian kepada teman terutama kepada ABK. Guru, orang tua juga harus memberikan pengertian bahwa ABK butuh untuk dibantu.

Untuk Meningkatkan kepedulian terhadap anak usia dini maka dilakukan pembiasaan menolong ABK agar terjadi peningkatan kepedulian anak usia dini terhadap anak berkebutuhan khusus. penelitian ini menggunakan 2 siklus.

Siklus I

Persiapan Tindakan



Sebelum melakukan pengamatan, Peneliti (guru) membuat item – item kepedulian dan melaksanakan observasi untuk meneliti tingkat kepedulian anak anak di RA Zidni 'ilma, melakukan pengamatan ketika anak - anak berinteraksi kemudian melakukan pencatatan sesuai dengan kondisi yang dilihat.

Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan dilakukan secara klasifikasi dan kelompok :

Pada kegiatan awal pengamatan guru menanyakan tentang item - item yang sudah dituliskan dalam lembar pengamatan .Guru mencatat tanggapan/jawaban dari anak – anak terkait dengan item kepedulian

Guru memberikan motivasi untuk senantiasa membantu teman – teman terutama teman ABK, memberikan jadwal piket untuk membantu anak yang ABK, memberikan reward kepada yang senantiasa melakukan piket dengan baik.

Setiap anak diberi kesempatan untuk melakukan pembiasaan menolong terutama kepada ABK

Observasi

1). Observasi pada siklus I

Pada waktu guru bertanya tentang teman - teman yang ABK apakah mereka sayang dengan teman teman ABK, semua anak menjawab sayang, peneliti (guru) kemudian melanjutkan dengan menyampaikan beberapa hadist dan quran terkait bagaimana Allah dan rosulnya yang memulyakan teman - teman yang membutuhkan bantuan, memberikan motivasi bagaimana pahala yang berlimpah untuk anak - anak yang mau membantu, sekaligus membagi piket anak anak tiap harinya menolong ABK.

Pada saat anak mulai melakukan pembiasaan melakukan pembiasaan menolong ABK mereka antusias, beberapa teman yang tidak piket turut membantu menolong ABK.

Pada Saat anak-anak mulai piket membantu ABK mereka mulai antusias apalagi yang perlu dibantu, mereka bermain bersama, membantu memakai sepatu AFO untuk ABK tuna daksa

Anak-anak semakin antusias lagi ketika pembiasaan menolong teman ABK itu diberikan apresiasi berupa reward anak - anak semakin senang, kepedulian semakin meningkat.

2). Analisis dan Refleksi Siklus I

Pada waktu peneliti (guru) bertanya tentang item – item kepedulian guru ingin mengetahui sejauh mana tingkat kepedulian anak terhadap temannya yang ABK.

Pada waktu peneliti memberikan stimulus tentang hadist, kisah maupun terjemah Al Quran tentang utamanya menolong teman terutama yang ABK anak - anak terlihat antusias untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh guru yakni menolong ABK.

Guru membagi piket kepada anak-anak untuk mulai membiasakan mereka menolong ABK anak- anak menyimak dengan baik karena anak juga belum tahu mengenai ABK dan



apa saja yang harus dibantu. Anak-anak terlihat antusias membantu ABK terlebih setelah ibu guru memberikan reward.

Siklus II

Kegiatan pada siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I, guru mengingatkan kepada anak kegiatan yang telah dilakukan yakni membantu anak ABK. Kegiatan ini kemudian dilanjutkan dengan memberi kesempatan kepada anak-anak untuk membantu teman-teman sesuai dengan jadwal piket masing-masing. Guru memberikan reward bagi mereka yang selalu menolong ABK.

Berdasarkan hasil observasi selama berlangsungnya pembiasaan menolong terhadap ABK di RA Zidni 'Ilma terlihat bahwa anak-anak RA Zidni 'Ilma mengalami peningkatan kepeduliannya. Anak-anak terlihat bertanggung jawab melaksanakan piket yang sudah dibuat oleh guru.

Gambaran hasil pengamatan terhadap tingkat kepedulian anak menunjukkan bahwa ada peningkatan sikap kepedulian dengan pembiasaan menolong hingga 76%.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pengamatan
 Tingkat Kepedulian Siswa dengan Kebiasaan Menolong

No	Siklus	Jumlah Skor	%	Ket
1	Pra Siklus	33	33%	Rendah
2	Siklus 1	61	61%	Sedang
3	Siklus 2	76	76%	Tinggi

Kriteria :

Skor 0 s.d 59 : Tingkat kepedulian rendah

Skor 55 s.d 74: Tingkat kepedulian sedang

Skor 75 s.d 100 : Tingkat kepedulian tinggi

PENUTUP

a. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dilakukan pembiasaan menolong untuk meningkatkan sikap kepedulian terhadap ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pembiasaan menolong mampu meningkatkan sikap kepedulian terbukti ada peningkatan persentase dari prasiklus 33 % menjadi 61 % pada siklus II dan 76% pada akhir siklus. Pembiasaan piket untuk menolong teman ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) mampu meningkatkan sikap kepedulian. Pembiasaan menolong berpengaruh terhadap sikap kepedulian anak di lingkungan rumah. Dari



Education For All Conference

2nd EFA

efa.upy.ac.id



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
**Manajemen Penanganan
Autism Spectrum Disorder (ASD)
pada Anak Usia Dini**
Yogyakarta, 12 Agustus 2020

hasil wawancara terdapat peningkatan dari wawanara sebelum pembiasaan menolong 33% menjadi 75%.

b. Saran

Saran agar dilakukan oleh masing – masing pihak agar tujuan penelitian ini tercapai. Guru dapat mengkampanyekan sekaligus mentransfer pengalamannya membiasakan menolong terhadap ABK hingga meningkatkan kepeduliannya dengan guru - guru di sekolah lain. Hendaknya sekolah membuat SOP (Standar Operasional Prosedure) dan Reward terkait pembiasaan menolong agar siswa senantiasa konsisten menolong teman ABK. Hendaknya orangtua membiasakan menolong teman di lingkungan rumah sekaligus mengkampanyekan kepada orang tua lain di Lingkungan rumahnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Boyatzis dan McKee,(2005).*Scientific Research publishing* ,USA:Harvard University
- Cartwright,Philip,g Cartwright,Carol,a Wardmarjorise, (1985).*Educating special learner, second adition*, California: Wadsworth Publishing Company
- Y,SiauFelix,(2012).*How to Master your habit*,Jawa barat:Khilafah press
- James M.Kaufman & Daniel P.Hallahan, (2005).*Special education: What it is andwhy weneed it,University of California*:Pearson/Allyn and Bacon
- Kirk,Samuel,k., gallaghert, james,j, (1983).*Education Exceptional Children*.Boston,*Houghton Mifflin company Boston*
- Dirjen Pendidikan islam, (2016).Kurikulum RA,Semarang:Kantor kementrian Agama Wilayah
- KBBI, (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/rehabilitasi> [Diakses 21 Juli 2018].
- Mangunsong,F, (2009). Psikologi dan Pendidikan Anak berkebutuhan khusus. Jakarta :Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3)
- Reid &Lovitt, Jamaris,Martini,(2006).Perkembangan Anak usia dini TamanKanak–kanak.Jakarta : Gramedia
- Republik Indonesia,(1991).PP No. 2 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Biasa,Jakarta : Sekretariat Negara
- Republik Indonesia, (2003). UU Sisdiknas Pasal 15 UU No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikankhusus. Jakarta:Direktorat taman kanak –kanak dan sekolah Dasar Depdiknas, (2005).Pedoman Penilaian Di Tamankanak-kanak, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Mulyono Abdurohman,(2006).Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, UPI : Bandung
- Mulyasa,(2010).Praktik Penelitian Tindakan Kelas ,Bandung:Rosda
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan pelaksanaannya, (1992). Jakarta:Sinar Grafika.



EFEKTIVITAS MEDIA PEMBELAJARAN ABAKUS DAN CONGKLAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG SISWA SD KELAS 1

Anita Fitriani¹, Danuri²

^{1,2} PGSD FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

Email¹: anitafitriani.an97@gmail.com, email²: danuri@upy.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas media pembelajaran abakus dan media pembelajaran congklak untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa kelas I SDN Cebongan, Mlati, Sleman. Metode penelitian ini adalah penelitian Quasi Experimental Design dengan menggunakan pretest posttest. Populasi penelitian ini adalah 405 siswa SDN Cebongan, Mlati, Sleman tahun ajaran 2018/2019. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas I yang berjumlah 70 siswa yang terbagi atas 34 siswa kelas IA yang dalam penelitian ini sebagai kelas eksperimen dan 36 siswa kelas IB sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji independent sample T-Test dengan bantuan program SPSS ver.21. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, penggunaan media pembelajaran congklak efektif dibandingkan dengan media pembelajaran abakus untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa kelas I SDN Cebongan, Mlati, Sleman. Hal ini ditunjukkan dari hasil Independent Sample T-Test pada nilai posttest menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,041 < 0,05$. Nilai signifikansi 0,041 yang kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak pada signifikansi $\alpha = 0,05$ dan H_a diterima, hal ini juga ditunjukkan dari nilai rata-rata posttest kelas eksperimen yang lebih tinggi yaitu sebesar 77,10 dibandingkan dengan kelas kontrol dengan nilai rata-rata posttest sebesar 69,43.

Kata kunci : Media pembelajaran abakus, media pembelajaran congklak, kemampuan berhitung

PENDAHULUAN

Menurut Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting, karena itu setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Melalui penyelenggaraan pendidikan, segala potensi yang ada dalam diri manusia dikembangkan sesuai minat dan bakat sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Demi terciptanya pendidikan yang baik dan suasana pembelajaran yang aktif tentu diperlukan inovasi



dalam kegiatan pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan alat dan teknik yang digunakan sebagai perantara komunikasi antara guru dan siswa. Media pembelajaran digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran disekolah (Rima Wati, Ega, 2016:3). Media pembelajaran abakus dan media pembelajaran congklak merupakan beberapa media pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar berhitung.

Abakus atau sempoa adalah alat untuk menghitung, yang berupa deretan bulatan dari kayu, plastik yang bertusuk, setiap tusuk berisi sepuluh buah (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:2). Permainan congklak merupakan permainan tradisional yang menggunakan bidang panjang dengan tujuh cekungan pada masing-masing sisi dan kedua cekungan yang lebih besar dibagian tengah diujung kiri dan kanan yang disebut sebagai lumbung (Aisya FAD, 2014:24).

Kemampuan berhitung adalah suatu kemampuan yang dimiliki setiap anak yang berhubungan dengan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian yang merupakan kemampuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari (Muslimin, Ariyanti Zidni Immawan, 2015:61). Karena operasi hitung penjumlahan dan pengurangan merupakan dasar untuk mempelajari materi berhitung di kelas selanjutnya. Sehingga kemampuan berhitung menjadi hal yang sangat penting bagi siswa. Kemampuan melakukan operasi hitung bilangan merupakan salah satu standar kompetensi yang wajib dikuasai oleh siswa sekolah dasar. Pada siswa kelas rendah, sudah seharusnya dapat menguasai operasi hitung permulaan yaitu penjumlahan dan pengurangan. Karena operasi hitung penjumlahan dan pengurangan merupakan dasar untuk mempelajari materi berhitung di kelas selanjutnya. Sehingga kemampuan berhitung menjadi hal yang sangat penting bagi siswa.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas media pembelajaran abakus dan media pembelajaran congklak untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa kelas I SDN Cebongan Tahun Pelajaran 2018/2019?.

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat pada Manfaat Teoritis. Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis mampu memberikan sumbangan terhadap pembelajaran matematika terutama pada efektivitas penggunaan media pembelajaran abakus dan media pembelajaran congklak untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa kelas I SD. Manfaat Praktis, dapat meningkatkan keaktifan, fokus dan kemampuan berhitung siswa, Dapat memberikan informasi dan pertimbangan bagi guru dalam menggunakan media pembelajaran abakus dan media pembelajaran congklak untuk pembelajaran berhitung. Manfaat Bagi Peneliti Menambah wawasan serta pengetahuan yang dapat dijadikan bekal kelak ketika menjadi seorang guru.



METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap bulan Mei 2019 di SDN Cebongan, Mlati, Sleman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. (Suharsimi, Arikunto 2010: 207) Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek selidik. Dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian semu atau *Quasi Experimental Design* dengan menggunakan *Pretest Posttest*. Variabel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah penggunaan media pembelajaran abakus dan media pembelajaran congklak. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah kemampuan berhitung siswa.

Metode Pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitian. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Tes

Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan (Suharsimi, Arikunto, 2010: 53). Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan berhitung siswa. Jenis tes yang digunakan adalah tes isian singkat dari soal *pretest* dan *posttest*, instrumen *pretest* digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, sedangkan instrumen *posttest* digunakan untuk mengetahui kemampuan berhitung siswa setelah diberikan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran abakus untuk kelas kontrol dan media pembelajaran congklak untuk kelas eksperimen.

2. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2015: 203) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dalam teknik ini yang terpenting adalah proses pengamatan, ingatan, dan pencatatan secara sistematis. Observasi ini digunakan untuk mengamati keadaan guru selama proses pembelajaran berlangsung dengan penerapan media pembelajaran abakus dan media pembelajaran congklak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah satu teknik pengumpulan data yang diperlukan untuk mendukung data-data penelitian. Menurut Suharsimi, Arikunto (2010: 274) mengemukakan bahwa metode dokumentasi yaitu kegiatan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi foto sangat penting sebagai bukti kegiatan yang dilakukan selama penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil beberapa foto siswa ketika mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran abakus dan media pembelajaran congklak.



Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul (Suharsimi, Arikunto, 2010: 134).

1. Instrumen Tes

Instrumen tes berupa *pretest* dan *posttest* yang digunakan untuk mengetahui kemampuan berhitung siswa. *Pretest* dilaksanakan sebelum diberikan perlakuan, sedangkan *posttest* dilaksanakan setelah diberikan perlakuan menggunakan media pembelajaran abakus dan media pembelajaran congklak yang terdiri dari 20 soal isian singkat. Ketercapaian hasil belajar melalui instrumen tes dapat dilihat dari skor pada interval 0-100 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75.

2. Instrumen Observasi

Instrumen observasi yang digunakan adalah lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Lembar observasi ini digunakan untuk mengamati keadaan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan penerapan media pembelajaran abakus dan media pembelajaran congklak. Lembar observasi berbentuk *checklist* (✓). Teknik penskoran untuk observasi guru apabila terlaksana diberi skor 1 dan apabila tidak terlaksana diberi skor 0.

Pada penelitian ini, teknik analisis instrumen yang digunakan adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Pemakaian soal yang akan diberikan kepada siswa didasarkan pada pengujian validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan.

Penelitian ini data yang dihasilkan akan diuji hipotesisnya. Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis tersebut ditolak atau diterima. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan bantuan program SPSS *ver.21*.

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data yang akan dianalisis tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan terhadap data kemampuan berhitung siswa. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* program SPSS *ver.21*. Hipotesis yang diajukan untuk mengukur normalitas ini adalah sebagai berikut:

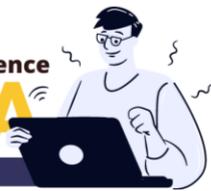
Ho= Data dari populasi berdistribusi normal

Ha= Data dari populasi berdistribusi tidak normal

Dengan kaidah pengujian sebagai berikut: jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* atau $p >$ dari tingkat alpha yang ditetapkan yaitu 5% ($\alpha=0,05$) atau bisa ditulis sebagai $p > 0,05$ maka Ho diterima.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui sampel yang berasal dari populasi homogen atau tidak. Uji homogenitas dilakukan terhadap data kemampuan



berhitung siswa melalui *One-Way-Anova* dengan bantuan program SPSS *ver.21*. untuk menguji homogenitas maka diajukan hipotesis sebagai berikut.

Ho= Data berasal dari populasi bervariasi adalah sama (homogen)

Ha= Data berasal dari populasi bervariasi tidak sama (heterogen)

Dengan kaidah pengujian sebagai berikut: jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* atau $p >$ dari tingkat alpha yang ditetapkan yaitu 5% ($\alpha=0,05$) atau bisa ditulis sebagai $p > 0,05$ maka Ho diterima.

2. Uji Hipotesis

Perlu dilakukan uji hipotesis untuk menjawab hipotesis yang telah diajukan. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t, untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Pengujian hipotesis menggunakan *Independent Sampel T-Test* dengan bantuan program SPSS *ver.21*. Data yang digunakan untuk mengolah hipotesis menggunakan data nilai skor dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ho: tidak terdapat perbedaan kemampuan berhitung antara kelas eksperimen dengan media pembelajaran congklak dan kemampuan berhitung kelas kontrol dengan media pembelajaran abakus.

Ha: terdapat perbedaan kemampuan berhitung antara kelas eksperimen dengan media pembelajaran congklak dan kemampuan berhitung kelas kontrol dengan media pembelajaran abakus.

Kriteria pengambilan keputusan dan penarikan kesimpulan terhadap uji hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha=0,05$). Kaidah yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah:

1) Jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05), maka Ha diterima, Ho ditolak.

2) Jika nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05), maka, Ha ditolak, Ho diterima.

Dari penelitian yang akan dilakukan, diharapkan hasil dari uji hipotesis Ha diterima dimana nilai signifikannya $< 0,05$ sehingga Ho ditolak dan dapat diambil kesimpulan adanya perbedaan signifikan antara kelas eksperimen menggunakan media pembelajaran congklak dan kelas kontrol menggunakan media pembelajaran abakus ditinjau dari kemampuan berhitung siswa kelas I SDN Cebongan, Mlati, Sleman.

3. Teknik Analisis Observasi

Analisis dari data hasil observasi dilakukan untuk menggambarkan keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Data kuantitatif observasi guru berwujud angka-angka dari hasil pengukuran diproses dengan dijumlahkan dan diperoleh presentase keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru :

$$\text{Presentase (P)} = \frac{\sum \text{Skor guru}}{\sum \text{skor seluruhnya}} \times 100\%$$



Data kuantitatif observasi keterlaksanaan pembelajaran siswa berwujud angka-angka dari hasil pengukuran diproses dengan dijumlahkan dan diperoleh presentase keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa :

$$\text{Presentase (P)} = \frac{\sum \text{Skor siswa}}{\sum \text{skor seluruhnya}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2019 di SDN Cebongan, Mlati, Sleman di kelas I. Selama pembelajaran berlangsung, peneliti didampingi oleh satu observer untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran dan memberi masukan. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan silabus dan RPP yang telah dibuat, baik itu di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol diawali dengan pemberian soal *pretest*, kemudian kegiatan pembelajaran mengerjakan LKS menggunakan media pembelajaran abakus dan media pembelajaran congklak, dan diakhiri dengan pemberian soal *posttest*. Pemberian soal *posttest* ini dilakukan untuk mengukur efektivitas dari penggunaan media pembelajaran abakus dan media pembelajaran congklak untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa.

Tabel 2: Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Keterangan	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Jumlah Siswa	31	31	35	35
Mean	62,26	77,10	62,54	69,43
Nilai Tertinggi	90	100	90	100
Nilai Terendah	20	50	20	30

Dari data diatas menunjukkan bahwa pada *pretest* kelas eksperimen dengan jumlah 31 siswa memiliki nilai rata-rata 62,26, nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 20. Sedangkan untuk *posttest* kelas eksperimen dengan jumlah 31 siswa memiliki nilai rata-rata 77,10, nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 50. Untuk *pretest* kelas control dengan jumlah 35 siswa memiliki nilai rata-rata 62,54, nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 20. Sedangkan untuk *posttest* kelas kontrol dengan jumlah siswa 35 memiliki nilai rata-rata 69,43, nilai tertinggi 100 dan terendah 30.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi disbanding nilai rata-rata *posttest* kelas control dengan selisih 7,67.

Setelah didapatkan data *pretest* dan *posttest* tersebut kemudian dilakukan uji normalitas menggunakan *kolmogorov-smirnov* . Berdasarkan hasil uji normalitas



diperoleh signifikansi pretest kelas eksperimen sebesar $0,814 > 0,05$ dan signifikansi posttest sebesar $0,977 > 0,05$. Kemudian signifikansi pretest kelas control sebesar $1,254 > 0,05$ dan signifikansi posttest sebesar $1,017 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan signifikansi yang menunjukkan $> 0,05$.

Setelah uji normalitas maka dilakukan uji homogenitas menggunakan *one way anova*, diperoleh signifikansi *posttest* sebesar 0,665 berarti H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedua kelas, kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki variansi homogeny dengan signifikansi $0,665 > 0,05$.

Setelah diketahui data berdistribusi normal dan memiliki variansi homogeny, selanjutnya data diuji menggunakan Uji *independent sample t-test*. Berikut dipaparkan data hasil Uji independen sampel T-tes:

Tabel 3: Uji T-test *Posttest*

Kelas	Mean	T hitung	Sig.
Eksperimen	77,10	2,085	0,041
Kontrol	69,43		

Dari penghirungan menggunakan SPSS ver. 21 diperoleh kelas eksperimen berada pada signifikansi 0,041 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. *Mean* pada kelas eksperimen lebih tinggi yaitu sebesar 77,10 dibandingkan dengan *mean* kelas kontrol sebesar 69,43. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa media pembelajaran congklak efektif dibandingkan media pembelajaran abakus untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa kelas I SDN Cebongan, Mlati, Sleman.

PENUTUP

a. Simpulan

Berdasarkan penelitian eksperimen yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran congklak efektif dibandingkan dengan media pembelajaran abakus untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa kelas I SDN Cebongan, Mlati, Sleman. Hal ini ditunjukkan dari hasil Independent Sample T-Test pada nilai *posttest* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,041 < 0,05$. Nilai signifikansi 0,041 yang kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak pada signifikansi $\alpha = 0,05$ dan H_a diterima yang berarti terdapat perbedaan kemampuan berhitung antara kelas eksperimen dengan penggunaan media pembelajaran congklak dengan kelas kontrol dengan penggunaan media pembelajaran abakus di kelas I SDN Cebongan, Mlati, Sleman, hal ini juga ditunjukkan dari nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen yang lebih tinggi yaitu sebesar 77,10 dibandingkan dengan kelas kontrol dengan nilai rata-rata *posttest* sebesar 69,43.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan Meode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- FAD, Aisyah. 2014. *Kumpulan Permainan Anak Tradisional Indonesia, Permainan Tradisional, 17 Agustus, Pramuka, dan Outbond, Cerdas dan Interaktif*. Jakarta: Penebar Swadaya Grup.
- Nalatiya, Prima. 2015. "Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Permainan Tradisional Congklak untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung pada Siswa Sekolah Dasar". 2:344-348.
- Meutia, Okta. 2017. "Meningkatkan Kemampuan Berhitung Penjumlahan Bilangan Bulat Menggunakan Media Mistar Hitung". Jambi: FKIP Universitas Jambi.
- Riadi, Edi. 2016. *Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS)*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Safriani dan Ayi Teiri Nurtani. 2015. "Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Sempoa" Vol.II No.1. Aceh Besar.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wati, Ega Rima. 2016. *Ragam Media Pembelajaran Visual- Audio Visual- Komputer- Power Point- Internet- Interactive Video*. Jakarta: Kata Pena.



OPTIMALISASI DALAM MENGAKOMODASI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DI ERA GENERASI ALPHA

Farhatas Sholihah¹

Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

Email: farhatussholihah@gmail.com

ABSTRAK

Pada generasi Alpha sekarang ini ditandai dengan perkembangan teknologi yang begitu masif di mana gadget atau gawai adalah kebutuhan yang menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan anak usia dini (AUD) merupakan masa yang paling membutuhkan perhatian secara eksklusif. Anak pada generasi Alpha memberikan dampak tersendiri bahwa adanya tantangan bagi orang tua untuk mengupgrade wawasan dan ilmu pengetahuannya dalam mendidik anak dalam upaya mencapai perkembangan anak secara optimal. Sikap dan perilaku orang tua adalah sebagai bentuk role model terhadap anaknya. Fenomena saat ini yang sering dijumpai yaitu ketika anak usia dini semakin lihai dalam memainkan sebuah gadget milik orang tuanya. Hal tersebut berdampak pada perkembangan sosial-emosi, motorik sang anak serta eksistensinya dalam memainkan gadget dapat membawa efek ketergantungan. Oleh karena itu orang tua sebisa mungkin untuk terampil dalam meredakan efek ketergantungan anak dari gadget tersebut. Orang tua juga perlu memberikan bekal sejak dini pada anak untuk menghadapi tantangan di masa depan. Artikel ini mengkaji mengenai upaya mengoptimalkan perkembangan anak usia dini di era generasi alpha.

Kata Kunci: Generasi Alpha, Perkembangan Anak Usia Dini, Peran Orang Tua

PENDAHULUAN

Generasi Alpha memiliki perbedaan pada generasi-generasi sebelumnya. Definisi generasi alpha identik dengan kecanggihan teknologi di era modern sekarang ini. Generasi Alpha merupakan generasi yang paling akrab dengan teknologi digital dan merupakan generasi yang diklaim paling cerdas dibanding generasi-generasi sebelumnya. Mc-Crindle dalam (Umardin, 2017) mengemukakan bahwa sebanyak 2,5 juta anak Generasi Alpha lahir di dunia dalam setiap minggunya. Di lansir dari <https://bit.ly/2QkWR34> bahwa diperkirakan jumlah generasi alpha akan mencapai 2 miliar pada tahun 2025. Populasi manusia terbanyak ini diperkirakan menjadi generasi yang memiliki pengaruh besar dalam peradaban dunia. Peralpnya, kecanggihan teknologi saat inilah yang bisa membuat mereka yakni generasi alpha lebih terdidik dan memiliki wawasan secara global. Dengan gambaran demikian, tentunya generasi alpha sendiri membawa pengaruh besar bagi orang tua dalam mengasuh dan mendidik seorang anak. Peradaban generasi ini bisa mengarahkan ke ranah positif dan negatif sebagai



dampaknya. Mc-Crindler memperkirakan kelemahan dari generasi alpha akan melahirkan anak yang cenderung ketergantungan dengan gadget, kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan cenderung bersikap individualis, kurang menghargai suatu proses, kurangnya daya kreativitas. (Fadlurrohimi et al., 2019). Tidak heran jika anak jaman sekarang usia 2/3 tahun sudah mahir bermain sebuah gadget. Gadget yang menyajikan fitur-fitur canggih menjadi daya tarik secara visual dan audio.

Anak generasi alpha perlu mendapat perhatian utama bagi orang tua sebagai pendidikan pertama bagi sang anak. Peran dan didikan orang tuanya sangat menentukan kepribadian anak kelak. Hal inilah yang menjadi peluang sekaligus tantangan bagi orang tua zaman sekarang. Orang tua senantiasa harus open minded terhadap segala aspek yang menyangkut perkembangan anaknya.

Kementerian Komunikasi dan Informatika bekerja sama dengan UNICEF tentang Digital Citizenship and Safety mengemukakan bahwa baik pihak sekolah maupun orang tua harus mengawasi dan mengontrol anak terutama dalam setiap aktivitas digitalnya. (Purnama 2018: 500). Di Indonesia pengguna internet berdasarkan survey APJIL terkait komposisi pengguna internet berdasarkan usia yakni pada usia 10-24 tahun atau termasuk ke dalam generasi alpha sebesar 18,4% atau setara dengan 24,4 juta jiwa. Hal ini menandakan pengguna internet pada anak terbilang cukup banyak dan seyogyanya mendapatkan perhatian dan pengawasan yang lebih terutama dari melalui proses pendidikan yang ada di keluarga. (Tesniyadi & Sari, 2020).

Sebagian orang tua di Indonesia merasakan kegelisahan ketika anaknya mengalami ketergantungan dengan gadget, mata sebagai alat indera penglihatan yang sudah terbiasa menatap layar gadget dengan durasi yang cukup lama membuat orang tua merasa khawatir dengan kesehatan mata anaknya. Namun sebaliknya, Evianti et al., (2019) menyatakan sebagian besar orang tua di era digital ini dengan senang hati menyesuaikan perubahan tersebut, sebagian besar, dengan kenyamanan dan konektivitas era digital (Steiner-Adair, 2013). American Academy Of Pediatrics (AAP) merekomendasikan agar orang tua menghindari menonton tayangan televisi untuk anak-anak di bawah usia dua tahun, karena diyakini akan membawa dampak negatif yang jauh lebih besar dibandingkan efek positifnya untuk kelompok usia anak usia dini.

Hubungan antara manusia dan teknologi semakin kuat setiap hari. Hal tersebut membawa banyak perbedaan dalam kehidupan sehari-hari dan salah satunya adalah dalam mengasuh anak. Dahulu orang tua banyak bermain dan menghabiskan banyak waktu dengan anak-anaknya, sekarang kita semua bisa menyaksikan aktivitas tersebut yang sebagian besar ditunjang dengan gadget seperti tablet atau smartphone. Hal ini mengubah cara orang tua berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak-anak mereka dan bagaimana orang tua dalam mempengaruhi perkembangan anak.

Oleh karena itu, dalam rangka menghindari bahaya yang bisa menghambat perkembangan anak usia dini, maka perlu pemahaman lebih pada orang tua sebagai upaya preventif. Artikel ini mengkaji mengenai optimalisasi dalam mengakomodasi perkembangan anak usia dini di era generasi alpha. Artikel ini merupakan gagasan tertulis



yang diangkat dari bagian kecil penelitian mengenai problematika anak usia dini di taman kanak (TK) Gandasari panguragan Cirebon.

PEMBAHASAN

Pada anak usia dini, sudah menjadi tugas orang tua untuk menentukan aktivitas anak dan mulai membentuk kepribadian sang anak. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika lingkungan keluarganya mendukung dan tumbuh harmonis. Singgih (2012) anak merupakan salah satu aset bangsa karena dari anak yang di lahirkan dari keluarga di harapkan menjadi generasi yang berbibit unggul, oleh karena itu peran orang tua dalam mendidik anak dari sejak lahir hingga anak dewasa sangat penting, orang tua mengharapkan yang terbaik untuk anak oleh karena itu orang tua senantiasa memaksimalkan perannya masing-masing. Anak tumbuh dan berkembang didalam pengawasan orang tua, anak dididik dan dibimbing oleh orang tua meliputi berbagai aspek perkembangan anak, mulai dari pendidikan, nilai dan norma, rasa tanggung jawab, jujur, mandiri dan bermoral. Dari sinilah peran keluarga sangat penting dalam membentuk karakter anak, orang tua akan memberikan kasih sayang, dukungan, apresiasi, dan menanamkan nilai dan norma, budaya serta segala aspek lainnya.

Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama diharapkan mampu membangun karakter anak agar sesuai pada nilai dan norma pada saat kelak berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini diharapkan agar anak generasi alpha dapat memiliki karakter yang sesuai dengan nilai dan norma serta dapat menghayati setiap nilai-nilai pancasila yang ada. (Tesniyadi & Sari, 2020). Menurut Rohimin (2019) Orang tua sejatinya dituntut untuk siap dan siaga asuh terhadap generasi alfa dalam era digital sekarang ini. Sifat dan karakteristik generasi alfa bersifat individualistik dan anti sosial. Untuk mendidik anak usia generasi alfa orang tua memang harus memiliki kematangan dalam menyiapkan dirinya secara khusus untuk melakukan pengasuhan dan pendidikan anak yang senada dan seiring dengan era yang sedang mereka hadapi. Pendidikan Keluarga (PK) untuk anak generasi Alfa menurut Al-Quran tidak cukup hanya dengan penghargaan (reward) dan hukuman (fanishment), namun perlu diikuti dengan cinta kasih (ma-habbah), tolong-menolong (Ta'awun), Kebersamaan (musawah), dan persaudaraan (muakhhah). Konsep tersebut merupakan bagian konsep pendidikan dalam keluarga, khususnya bagi anak Generasi Alfa.

Permasalahan dalam pendidikan keluarga adalah bagian dari masalah umum pendidikan dan sekaligus menjadi masalah sosial. Dinamika, kemajuan, dan inovasi pendidikan seiring dengan masalah pendidikan itu sendiri, terutama dalam dunia pendidikan keluarga generasi alfa, dimana masalah digital dan media sosial telah menjadi masalah tersendiri untuk diadaptasikan dan disi-kapi secara bijak. Terhadap generasi alfa ini, perlu disadari dan mendapat perhatian khusus dari Orang tua dan semua anggota keluarga sejak dini.

Menurut Hijriyani & Astuti (2020) Beberapa yang perlu diperhatikan orang tua terkait gadget supaya gadget bukan hanya sebagai media hiburan melainkan bisa menjadi



sarana pembelajaran bagi anak. Beberapa diantaranya adalah: a).Anak dan orang tua perlu membuat perjanjian dalam menggunakan gadget, caranya dengan menyesuaikan jadwal baca sang anak. b).Orang tua bisa memberikan fasilitasi buku digital atau *elektronik book* dalam gadget yang digunakan anak. c).Orang tua bisa menghentikan koneksi internet pada gadget selama anak menggunakan gadgetapabila aplikasi pembelajaran bisa digunakan secara offline. d).Orang tua dan anak bersama-sama saling memahami dampak kesehatan apabila gadgetdigunakan secara terus menerus bagi kesehatan mata dan tubuh lainnya.

Selanjutnya Keizer et al., (2020) menyatakan bahwa kesuksesan orang tua terletak di mana orang tua sama-sama berbagi tanggung jawab untuk aktivitas bermain dalam memprediksi perkembangan kognitif anak. Ada efek tidak langsung yang signifikan dari pencapaian pendidikan ke fungsi kognitif, yang dimediasi oleh sejauh mana orang tua sama-sama berbagi tanggung jawab untuk mendampingi aktivitas anak.

Peran orang tua terhadap tumbuh kembang anak berpengaruh pada pembentukan warisan sifat dan kepribadian anak, kegiatan orang tua dengan anak sebagai bentuk pola pengasuhan pada generasi alpha ini sangatlah konteks dan beragam misalnya dengan menanamkan nilai-nilai agama sejak dini pada anak, menanamkan nilai-nilai pancasila, pembagian peran ayah dan ibu dalam mendidik anak, mendampingi anak dalam bermain gadget, dan lain sebagainya yang merupakan bagian dari perwujudan didikan kasih sayang orang tua kepada anaknya.

SIMPULAN

Permasalahan di era digital sekarang yakni di mana orang tua tidak dapat menghindari anak-anaknya bermain dengan gadget. Upaya yang bisa dilakukan orang tua adalah dengan menetapkan aturan pada anak dan mengawasi penggunaan anak dalam bermain gadget, karena tanpa kontrol orang tua anak bisa terseret pada dampak negatif yang bisa menghambat perkembangan sang anak. Orang tua juga perlu mengupdate pemahaman dan kemampuan dalam penggunaan gadget sebagai sarana yang paling efektif untuk bisa menggali dan berbagi informasi tentang parenting pada era digital untuk anak-anak generasi alpha.



DAFTAR PUSTAKA

- Alpha, G., Tahun, U., Aren, P., & Selatan, K. T. (2020). *Prosiding Kampung Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Ponorogo 2020*. 1–13.
- Assingkily, M. S., Putro, K. Z., & Sirait, S. (2019). *M Shaleh Assingkily, Khamim Zarkasih P, Sangkot Sirait Attadib Journal Of Elementary Education, Vol. 3 (2), Desember 2019*. 3(2).
- Fadlurrohman, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>.
- Hijriyani, Yuli S. Astuti. R (2017). *Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Pada Era Revolusi Industri 4.0*. 2–4.
- Keizer, R., Van Lissa, C. J., Tiemeier, H., & Lucassen, N. (2020). The Influence of Fathers and Mothers Equally Sharing Childcare Responsibilities on Children's Cognitive Development from Early Childhood to School Age: An Overlooked Mechanism in the Intergenerational Transmission of (Dis)Advantages? *European Sociological Review*, 36(1), 1–15. <https://doi.org/10.1093/esr/jcz046>
- Nagy, Á., & Kölcsey, A. (2017). Generation Alpha: Marketing or Science. *Acta Technologica Dubnicae*, 7(1), 107–115. <https://doi.org/10.1515/atd-2017-0007>
- Novianti, R., & Maria, I. (2019). The role of parents in assisting the use of gadget in alpha generation. *Proceeding of URICES 3*, 978–979.
- Rohimin, R. (2020). Reposisi Pendidikan Keluarga Bagi Anak Generasi Alfa. *Nuansa*, 12(2), 152–172. <https://doi.org/10.29300/nuansa.v12i2.2765>
- Singgih, Yulia. 2012. Psikologi untuk Keluarga. Jakarta: Libri PT BPK Gunung Mulia.
- Umardin, Yuni. 2017. Menjadi Orang Tua dari Generasi Alpha. Available online. http://www.familyguideindonesia.com/assets/widget/file/FG_44_Calameo.pdf.



DAMPAK PANDEMI COVID 19 TERHADAP PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DI SLB ANUGERAH COLOMADU

Gangsar Ali Daroni¹, Gunarhadi², Herry Widyastono³

¹²³Magister Pendidikan Luar Biasa, FKIP, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: gangsaralidaroni@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pandemi virus covid 19 terhadap pelaksanaan pembelajaran ilmu pengetahuan alam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Anugerah Colomadu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, sumber data didapat dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru, pengasuh asrama dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemic Covid 19 memiliki dampak yang begitu besar dalam pelaksanaan pembelajaran ilmu pengetahuan alam di SLB Anugerah Colomadu. Pandemi Covid 19 memberi dampak yang cukup banyak bagi siswa, guru, sekolah, dan orang tua. Pembelajaran ilmu pengetahuan alam bagi anak berkebutuhan khusus hendaknya didesain semanarik mungkin dan seaman mungkin karena dengan kondisi pandemi saat ini keselamatan dan kesehatan siswa yang paling utama.

Kata Kunci: Pandemi Covid 19, Ilmu Pengetahuan Alam, Anak Berkebutuhan Khusus

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan kegiatan terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif (Sagala, 2011:62) Maka dalam hal ini terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Peserta didik tidak dapat melakukan pembelajaran tanpa didampingi oleh guru. Untuk itu dalam hal ini antara guru dan peserta didik saling berkaitan satu sama lain. Sebagaimana dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Akan tetapi pada tahun 2020 ini sejak bulan Maret proses pembelajaran menjadi terhambat. Hal ini disebabkan adanya pandemi covid 19 yang sedang melanda negeri Indonesia dan juga dunia. Pandemi COVID-19 adalah krisis kesehatan yang pertama dan terutama di dunia saat ini. Banyak negara memutuskan untuk menutup sekolah, perguruan tinggi dan universitas. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menjadi gusar dengan adanya fakta tersebut. Organisasi Internasional yang bermarkas di New York, AS, itu menangkap bahwa pendidikan menjadi salah satu sektor yang begitu terdampak oleh virus corona (Purwanto, dkk, 2020) . Untuk melindungi peserta didik diseluruh Indonesia dari paparan virus Covid 19, pemerintah mengambil langkah untuk



melibatkan seluruh siswa-siswi diberbagai tingkatan baik TK, SD, SMP, SMA/SMK dan tak terkecuali di Sekolah Luar Biasa.

Pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan secara tatap muka, terpaksa kali ini harus dilaksanakan secara daring atau menggunakan pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran Jarak Jauh atau Daring juga dilaksanakan di SLB Anugerah Colomadu. Sekolah luar biasa yang terletak di Colomadu, Karanganyar, Jawa Tengah ini terdapat berbagai jenis Anak Berkebutuhan khusus dari Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, dan Autis. Berbagai mata pelajaran diajarkan disekolah ini termasuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran yang berisi pengetahuan yang berhubungan dengan alam semesta. Semua yang ada di sekitar kita dan diri kita sendiri masuk ke dalam pelajaran IPA, sehingga pelajaran IPA penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Pembelajaran IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk mengamati dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Dengan beralihnya pembelajaran dari tatap muka menjadi daring, menyebabkan pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SLB Anugerah Colomadu mengalami banyak problematika dan hambatan yang disebabkan oleh pandemi covid 19. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti terdorong untuk menggali lebih dalam bagaimana dampak pandemi covid 19 terhadap pelaksanaan pembelajaran ilmu pengetahuan alam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Anugerah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SLB Anugerah Colomadu yang beralamatkan di Tohudan, Colomadu, Karanganyar, Jawa Tengah. Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi selengkap mungkin dengan wawancara, mengamati peristiwa kemudian menggambarkan hasil pengamatan tersebut sebagaimana adanya. Narasumber dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum, Gru, Pengasuh Asrama, dan Orang Tua.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk mengetahui dampak pandemi covid 19 terhadap pembelajaran ilmu pengetahuan alam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Anugerah Colomadu.

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi dengan menggunakan sumber adalah memeriksa keabsahan dan kebenaran informasi berbeda atas kebenaran informasi melalui sumber yang berbeda (Daroni, Yusuf, Salim, Gunarhadi, & Legowo, 2018).



Data dianalisis dengan menggunakan Analisis Model Interaktif Miles dan Huberman. Ada tiga langkah pada model ini, yaitu reduksi data, tampilan data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data berarti meringkas, memilih poin penting, fokus pada masalah dan mencari temanya. Setelah dikurangi, langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Langkah ketiga dalam menganalisa penelitian kualitatif adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuannya (Prakosha, Salim, & Sunardi, 2018: 58).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Siswa

Anak berkebutuhan khusus yang ada di Sekolah Luar Biasa Anugerah Colomadu disaat pandemi harus terpaksa melaksanakan pembelajaran daring dari rumah. Pembelajaran diberikan oleh guru secara daring. Banyak sekali problematika yang muncul ketika perubahan pembelajaran yang awalnya secara tatap muka, kini diubah menjadi daring. Siswa-siswi di SLB Anugerah Colomadu yang mayoritas mengalami hambatan intelektual, mengalami masalah dalam penyesuaian kebiasaan yang dulunya setiap pagi siswa bangun, berangkat kesekolah, kini ia harus berada didepan layar handphone atau laptop melaksanakan pembelajaran daring yang diberikan oleh guru. Siswa merasa kurang nyaman dengan pelaksanaan pembelajaran daring karena anak berkebutuhan khusus cenderung mudah bosan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada orang tua, siswa berkebutuhan khusus di SLB Anugerah Colomadu merasa kurang semangat menjalani pembelajaran daring karena tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan guru. Berbeda dengan siswa reguler pada sekolah umum, mereka bisa dengan mudah menyesuaikan diri, sedangkan anak berkebutuhan khusus merasa kesulitan akan hal itu. Apalagi bagi anak autis di SLB Anugerah Colomadu, yang sudah terjadwal kegiatan setiap harinya untuk berangkat kesekolah dan bertemu dengan guru/teman-temannya. Siswa Autis akan merasa kaget bahkan tantrum karena kebiasaan yang setiap hari ia lakukan berubah setelah adanya pembelajaran daring di masa pandemi saat ini.

Selain itu, tidak semua siswa bisa melaksanakan pembelajaran secara daring karena keterbatasan kemampuan individu siswa. Banyak siswa yang hanya mampu rawat, inteligensi dibawah rata-rata sehingga pembelajaran daring tidak bisa terlaksana bagi semua siswa dan kurang optimal bagi beberapa siswa. Untuk siswa yang tidak mengalami hambatan intelektual di SLB Anugerah Colomadu tidak terlalu mengalami hambatan yang begitu berarti, namun tetap rasa bosan dan semangat untuk belajar tetap menurun karena mereka harus tetap menjaga aktivitas untuk senantiasa di rumah.

Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Guru

Pandemi Covid 19 dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus juga memiliki dampak bagi guru di SLB Anugerah Colomadu. Pembelajaran yang dulunya dilaksanakan secara tatap muka, kini guru dituntut untuk bisa memberikan pembelajaran secara daring/online kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Banyak



guru di SLB Anugerah Colomadu mengalami hambatan dalam penguasaan teknologi digital yang menyediakan platform pembelajaran daring. Belum adanya pelatihan dan keterbatasan pengetahuan tentang teknologi digital membuat banyak guru di SLB Anugerah Colomadu mengalami kesulitan dalam memberikan pembelajaran daring secara optimal. Selain itu, karena kebanyakan guru di SLB Anugerah Colomadu berdomisili cukup jauh dari SLB Anugerah colomadu, sehingga banyak juga yang mengalami kendala dalam keterbatasan sinyal dan jaringan.

Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Sekolah

Pelaksanaan pembelajaran daring sudah dilaksanakan di SLB Anugerah Colomadu sejak bulan Maret 2020. Berdasarkan instruksi dari dinas terkait, SLB Anugerah Colomadu mengambil langkah melaksanakan pembelajaran jarak jauh/daring untuk mencegah terpaparnya virus covid 19 di lingkungan SLB Anugerah Colomadu. Dengan berubahnya pembelajaran menjadi pembelajaran daring, pasti sangat berdampak pada sekolah. Salah satu hambatan yang dirasa bagi sekolah adalah penyesuaian kurikulum selama masa pandemi covid 19. Selama masa pembelajaran daring, tidak semua siswa bisa melaksanakan pembelajaran daring. Kurikulum yang sebelumnya sudah disusun sedemikian rupa harus berubah dan disesuaikan dengan keadaan saat ini. Siswa harus belajar di rumah dengan didampingi oleh orang tua. Selain itu anggaran khusus juga harus disediakan oleh sekolah untuk membeli perlengkapan medis pencegah virus covid 19 seperti masker, desinfektan, termogun, dll. Sekolah juga harus menganggarkan berbagai kebutuhan yang dibutuhkan dalam pembelajaran daring seperti komputer dan kuota. Dengan keterbatasannya dana membuat pelaksanaan pembelajaran daring belum optimal.

Adanya fasilitas asrama di SLB Anugerah Colomadu membuat sekolah harus melakukan penjagaan ketat bagi siswa asrama yang tidak bisa pulang kerumah. Mereka harus ekstra dijaga karena dengan kebutuhan khusus yang mereka miliki. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh asrama di asrama anugerah colomadu, selama masa pandemi covid 19 ini siswa tidak diperbolehkan untuk keluar asrama dan asrama tidak menerima tamu dari luar untuk melindungi mereka dari penularan virus covid 19. Pembelajaran di Asrama dilaksanakan secara tertutup karena untuk menjaga agar tetap semangat belajar meskipun di Asrama.

Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Orang Tua

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran daring bagi anak berkebutuhan khusus. Selama pembelajaran jarak jauh/daring, orang tua harus ekstra bekerja keras mendampingi anaknya di rumah untuk belajar mandiri sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru. Apalagi bagi siswa yang mengalami hambatan secara intelektual, orang tua harus ekstra memberikan arahan kepada anak agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Namun sesuai fakta dilapangan, orang tua di SLB Anugerah Colomadu mengalami hambatan dalam membimbing anaknya untuk melaksanakan pembelajaran daring. Pertama adalah keterbatasan teknologi dan informasi. Orang tua banyak yang masih awam dengan teknologi digital untuk



pembelajaran daring. Orang tua hanya mampu melaksanakan pembelajaran daring melalui aplikasi WhatsApp. Bahkan banyak juga yang sama sekali tidak mampu mengoperasikan handphone sehingga terpaksa harus datang kesekolah mengambil materi dari guru untuk diberikan kepada anak. Selain itu pula keterbatasan kepemilikan peralatan untuk pembelajaran daring dan kendala sinyal yang terjadi di beberapa orang tua karena letak rumah yang jauh dari jangkauan jaringan internet. Hal ini membuat orang tua mengalami masalah dalam mendampingi siswa untuk melaksanakan pembelajaran daring.

Kedua adalah kesibukan orang tua yang tidak bisa ditinggalkan seperti bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga membuat orang tua tidak bisa mendampingi anak untuk melaksanakan pembelajaran daring. Dengan kondisi ekonomi yang dibawah rata-rata, orang tua terpaksa tetap harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga dari pada untuk mendampingi anaknya. Sehingga siswa yang mengalami hambatan intelektual tidak dapat melaksanakan pembelajaran daring. Ketiga, adalah kondisi siswa yang cukup berat membuat orang tua harus bekerja ekstra dalam mendampingi siswa, orang tua juga banyak yang mengalami hambatan dan masalah karena keterbatasan pengetahuan bagaimana mendampingi anak berkebutuhan khusus dengan baik.

Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Pembelajaran IPA di SLB Anugerah Colomadu

Pembelajaran ilmu pengetahuan alam menjadi salah satu mata pelajaran yang penting untuk dipelajari oleh siswa berkebutuhan khusus di SLB Anugerah Colomadu. Ilmu Pengetahuan Alam memberikan pengetahuan kepada peserta didik mengenai lingkungan sekitarnya sehingga ia dapat mengenal dan beradaptasi dengan baik dengan lingkungannya. Di masa pandemi Covid 19 ini, pembelajaran ilmu pengetahuan alam yang diberikan oleh guru kepada siswa berkebutuhan khusus di SLB Anugerah Colomadu mengalami banyak kendala. Salah satu kendala yang terjadi adalah memberikan pembelajaran biologi. Siswa yang sebelumnya bebas berkeksplorasi keluar rumah untuk mengamati kenampakan alam disekitar kali ini mereka tidak bisa leluasa karena harus tetap terjaga dirumah agar terlindungi dari virus covid 19. Guru juga mengalami kesulitan dalam memberikan materi-materi ilmu pengetahuan alam yang membutuhkan pengamatan secara langsung. Keterbatasan media dan peralatan siswa dirumah membuat pengetahuan yang diberikan kepada siswa kurang optimal.

Selain itu adanya dampak yang terjadi pada siswa, guru, sekolah dan orang tua yang telah dijelaskan diatas membuat siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami materi ilmu pengetahuan alam karena berbagai macam kendala yang terjadi. Sekolah mengalami keterbatasan teknologi untuk mengatasi hambatan tersebut. Pembelajaran IPA yang selama ini diberikan melalui WhatsApp dirasa kurang optimal bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Anugerah Colomadu. Namun demikian, orang tua juga memahami bahwa hal tersebut juga disebabkan keterbatasan yang dimiliki dari pihak orang tua juga. Pembelajaran IPA di SLB Anugerah Colomadu membutuhkan inovasi teknologi yang mampu memudahkan peserta didik belajar ilmu pengetahuan alam tanpa beresiko terpapar virus covid 19. Karena dimasa pandemi covid 19 ini keselamatan dan kesehatan siswa adalah prioritas utama.



Education For All Conference

2nd EFA

efa.upy.ac.id



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
**Manajemen Penanganan
Autism Spectrum Disorder (ASD)
pada Anak Usia Dini**
Yogyakarta, 12 Agustus 2020

Sekolah sudah berupaya berinovasi membuat video pembelajaran yang diunggah melalui aplikasi youtube. Namun siswa juga masih mengalami hambatan karena keterbatasan kuota dan jaringan. Oleh karena itu teknologi untuk mengatasi hambatan tersebut harus free kuota atau bebas kuota.

Berdasarkan penelitian dari Pratama, Lestari & Astutik (2020), pembelajaran yang diberikan kepada siswa dimasa pandemi memang harus didesain sedemikian rupa sehingga menarik siswa untuk belajar mandiri secara daring. Perlu adanya upaya dari sekolah dan peneliti selanjutnya untuk dapat menciptakan solusi atas permasalahan di SLB Anugerah Colomadu khususnya untuk pembelajaran ilmu pengetahuan alam. Jika selama ini guru masih menggunakan WhatsApp dalam memberikan pembelajaran, hal tersebut dirasa menjadi salah satu alternatif terakhir karena menurut Khusaini, Suyudi, Winarto & Sugiyanto (2017) , pembelajaran jarak jauh menggunakan WhatsApp menjadi pilihan yang paling sederhana bagi guru dan siswa karena di era saat ini WhatsApp menjadi salah satu aplikasi yang sangat familiar dimiliki oleh seluruh masyarakat di Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pandemic Covid 19 memiliki dampak yang begitu besar dalam pelaksanaan pembelajaran ilmu pengetahuan alam di SLB Anugerah Colomadu. Pandemi Covid 19 memberi dampak yang cukup banyak bagi siswa, guru, sekolah, dan orang tua. Pembelajaran ilmu pengetahuan alam bagi anak berkebutuhan khusus hendaklah didesain semanarik mungkin dan seaman mungkin karena dengan kondisi pandemi saat ini keselamatan dan kesehatan siswa yang paling utama.



DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, S.R. 2011. Pelaksanaan Bimbingan Karir Bagi Siswa SMA Sebagai Persiapan Awal Memasuki Dunia Kerja. *Selami IPS*, 1(34), 137-144.
- Daroni, G.A., Yusuf, M., Salim., Gunarhadi., & Legowo, E. (2018). Konseling Individu Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Autis. *Counselia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 7 (2): 110-116.
- Khusaini, Suyudi, A., Winarto & Sugiyanto (2017). Optimalisasi Penggunaan WhatsApp Dalam Perkuliahan Penilaian Pendidikan Fisika. *JR KPF UAD*. 4 (1): 1-6.
- Prakosha, D., Salim, A., & Sunardi, S. (2018). The Implementation of Phonic Method in Teaching Vocabulary in Speaking to Visually Impaired Students in SLB A (Visual Impairment). *Journal of ICSAR*, 2(1), 57-61.
- Pratama, L.D., Lestari, W., & Astutik, I. (2020). Efektifitas Penggunaan Media Edutainment Di Tengah pandemi Covid 19. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*. 9 (2): 413-423.
- Purwanto, dkk. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID 19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns Journal*. 2 (1) :1-12
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta



DAMPAK PANDEMI COVID -19 TERHADAP KESEHATAN MENTAL GURU DAN PESERTA DIDIK *CEREBRAL PALSY*

Rr. dina kusuma wardhani¹,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: dinakusuma_wardhani@untirta.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk mencapai pendidikan. Peranan guru dinilai lebih besar karena sebagai orang yang lebih dewasa dan berpengalaman, guru dianggap lebih banyak menguasai nilai-nilai, pengetahuan serta keterampilan. Namun kiranya potensi guru saat ini harus lebih di perhatikan mengingat Indonesia sedang terdampak wabah COVID-19 yang telah menjadi Pandemi di seluruh belahan dunia serta membawa pengaruh dalam berbagai sektor kehidupan seperti ekonomi, sosial, termasuk juga pendidikan. Maka di dalam pendidikan baru seperti sekarang ini guru merupakan komponen penting yang memiliki pengaruh besar untuk peserta didik. Guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dituntut untuk memiliki kematangan dan kedewasaan, kesehatan jasmani dan rohani. Seorang guru harus terdiri atas orang-orang yang bisa bertanggung jawab, guru memiliki peran untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik dengan memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya dan apabila ada seorang pendidik memberi contoh negatif maka akan berpengaruh dan berdampak buruk terhadap perkembangan psikis peserta didik terutama bagi peserta didik berkebutuhan khusus jenis *Cerebral Palsy*.

Kata Kunci : Pendidikan, Guru, Kesehatan Jasmani dan Rohani, Covid 19 dan Peserta Didik *Cerebral Palsy* dan Covid -19

PENDAHULUAN

Guru sebagai seorang pendidik dan pembimbing dituntut untuk memiliki kematangan, kedewasaan, kesehatan jasmani dan rohani. Seorang guru harus terdiri atas orang-orang yang bisa bertanggung jawab. Guru bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar memiliki kepribadian yang baik. Oleh karena itu, guru harus bisa memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya. Apabila ada seorang guru yang mencontohkan sikap negatif maka hal itu akan berpengaruh dan berdampak buruk terhadap anak didik.

Sekolah sebagai salah satu lembaga yang mempunyai peranan penting terhadap perkembangan jiwa anak. Hal ini karena sebelumnya interaksi anak dengan guru di sekolah cukup intensif dan berlangsung lama sehingga dapat berfungsi untuk mencerdaskan, melainkan juga membentuk watak di kepribadian peserta didik terutama bagi peserta didik berkebutuhan khusus jenis *Cerebral Palsy*.



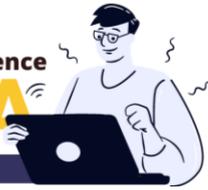
Saat ini Indonesia sedang terdampak wabah COVID-19 yang telah menjadi Pandemi di seluruh belahan dunia serta membawa pengaruh dalam berbagai sektor kehidupan seperti ekonomi, sosial, termasuk juga Pendidikan. Himbauan pemerintah untuk bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan ibadah dari rumah. Hal ini lah membuat dunia pendidikan kita menjadi berubah 180 derajat, karena satu satunya solusi yang bisa ditawarkan dengan melakukan pembelajaran daring.

Pembelajaran secara daring merupakan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan perangkat komputer atau gadget yang saling berhubungan di mana guru dan siswa berkomunikasi secara interaktif dengan memanfaatkan media komunikasi dan informasi. Dampak pembelajaran daring bagi guru dan siswa adalah belum mengenal tentang pembelajaran daring dan bagaimana melakukannya demikian pula dengan pula peserta didik yang masih belum familiar dengan pembelajaran daring.

Dalam pembelajaran daring pun terdapat kegiatan mengajar yang kompleks di mana biasanya guru mengajar tatap muka setiap hari, kali ini tugas guru berubah dan bertambah, bukan hanya kesehatan mental yang harus ia perhatikan namun juga cara mengajar dan mengatur waktu serta memperhatikan peserta didik dalam sekolah daring ini. Dan dipastikan kekuatan fisik dan mental yang optimal agar tidak mudah putus asa dan bisa terus memberi inivasi kepada peserta didik berkebutuhan khusus dengan tetap melibatkan penyiapan dan perencanaan yang disesuaikan harian dan mingguan. Selain itu guru perlu memperhatikan keadaan mental peserta didik karena apabila tidak sesuai dengan keadaan di rumah, pembelajaran daring dapat menjadi sumber stress bagi anak dan akan mengacaukan perkembangan kepribadian yang telah disusun di rumah. Maka sekolah harus sadar akan peran dan tugasnya. Kesehatan mental dalam sekolah haruslah ditegakkan, untuk itu fungsi guru memegang peranan yang sangat penting disamping faktor-faktor yang lain. Oleh karenanya mengajar dengan memanfaatkan media daring kompleks yang harus dikemas dengan efektif, mudah diakses dan difahami oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Dan yang paling utama adalah adanya komunikasi antara orang tua dan guru agar proses pembelajaran daring dapat berjalan dengan baik dan efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apabila ditinjau dari segi istilahnya, kesehatan mental menurut Soeharto Herdjen (2001) dapat diartikan bermacam macam. *Paham pertama*, kesehatan mental dapat diartikan sebagai suatu kondisi, suatu keadaan mental-emosional. *Paham kedua*, kesehatan mental dapat diartikan sebagai suatu ilmu baru, yang membahas bagaimana manusia menghadapi kesulitan hidup dan berusaha mengatasinya saambil menjaga kesejahteraannya. *Paham ketiga*, kesehatan mental dapat juga diartikan sebagai suatu bimbingan kegiatan yang mencakup usaha pembinaan kesehatan mental, pengobatan dan pencegahan, serta rehabilitas gangguan kesehatan mental. *Paham keempat*, kesehatan mental dapat diartikan suatu gerakan yang sekarang menyebar kemana mana dan bertujuan memberitahukan kepada seluruh dunia bahwa masalah kesehatan mental perlu diperhatikan sepenuhnya oleh semua kalangan.



Definisi The World Federation for Mental Health Tahun 1948

Kesehatan mental adalah kondisi yang memungkinkan perkembangan optimal bagi individu secara fisik, intelektual, dan emosional sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan kepentingan orang lain. Suatu masyarakat yang baik adalah suatu masyarakat yang menjamin perkembangan optimal tadi, sambil menanggung pula perkembangannya sendiri dan yang ada toleransi terhadap masyarakat lain. Suatu kewarganegaraan dunia berarti suatu kehidupan bersama pada taraf internasional.

Gangguan Kesehatan Mental Dan Penyakit Mental

Gangguan kesehatan mental juga mencakup penyakit mental yang merupakan gangguan yang terberat. Penyakit mental adalah gangguan yang sangat berat sehingga memerlukan tenaga dokter ahli mental untuk menanganinya. Kalau seseorang mengalami suatu goncangan mental yang mendadak atau suatu krisis yang disebabkan sebuah peristiwa, dan krisis itu tidak dapat ia atasi dengan baik, maka ada kemungkinan mentalnya akan menjadi lebih rapuh. Hal ini dapat membawa akibat di kemudian hari. Apabila suatu saat ia kembali mengalami suatu krisis, maka ada kemungkinan gangguan kesehatan mental yang disebabkan krisis itu akan menjelma sebagai gangguan kesehatan mental yang lebih berat, bahkan dapat menjadi penyakit mental.

Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Cerebral Palsy (CP)

Anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang mengalami hambatan atau keterbatasan baik secara fisik, mental intelektual, social maupun emosional sehingga berpengaruh dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibanding dengan anak-anak lain seusianya dan membutuhkan layanan khusus. Anak berkebutuhan khusus dapat dikatakan anak yang mengalami keterbatasan, baik fisik, mental-intelektual, sosial maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya sehingga memerlukan bantuan dan program khusus dalam pembelajaran. Terdapat ragam jenis peserta didik berkebutuhan khusus salah satunya adalah Cerebral Palsy atau lumpuh otak adalah penyakit yang menyebabkan gangguan pada gerakan dan koordinasi tubuh. Penyakit ini disebabkan oleh gangguan perkembangan otak, yang biasanya terjadi saat anak masih di dalam kandungan sehingga dalam melakukan aktivitas sehari-hari memerlukan bantuan orang lain dan pendampingan dalam rutinitas hariannya.

Ruang Lingkup Kesehatan Mental

Kesehatan mental juga dapat digambarkan sebagai suatu ilmu (semacam sosiologi baru) yang membahas bagaimana manusia menghadapi kesulitan hidup dan berusaha mengatasinya, sambil menjaga keseimbangan dirinya. Ilmu kesehatan mental membahas masalah mental, tetapi istilah mental dalam ilmu behavioral dan kedokteran mental lazimnya diganti dengan kata kepribadian. Kerangka berfikir yang dimaksud disini ialah dinamika kesehatan mental. Dalam dinamika ini ada salah satu masalah yang merupakan titik tolak segalanya, yakni kebutuhan manusia. Dalam ilmu kesehatan mental



segala sesuatu yang menyangkut kepribadian, khususnya kesanggupan untuk melakukan tugas, senantiasa mendapat perhatian utama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kalau kepribadian sanggup mengatur agar kebutuhan bisa dipenuhi, maka akan menghasilkan kesehatan mental yang cukup baik. Sebaliknya, kalau kepribadian gagal dalam tugasnya, maka akan muncul gangguan kesehatan mental.

Sehat dan sakit merupakan kondisi biopsikososial yang menyatu padu dengan kehidupan umat manusia. Keadaan yang sehat atau sakit tersebut terus saja terjadi dalam kehidupan di dunia. Manusia atau individu akan memerankan sebagai orang yang sakit atau orang yang sehat.

Kesehatan fisik maupun mental adalah sama-sama penting diperhatikan. Adanya gangguan pada salah satu atau kedua-duanya dari kesehatan fisik atau mental tersebut dapat menjadi hambatan bagi kita. Namun, praktiknya dalam kehidupan bermasyarakat kesehatan secara fisik lebih dikedepankan dibandingkan kesehatan mental. Meski demikian sangat sulit menentukan batasan-batasan secara eksak mengenai pemahaman sehat dan sakit secara universal.

Secara etimologis, kata "mental" berasal dari kata latin, yaitu "mens" atau "mentis" artinya roh, sukma, jiwa, atau nyawa. Di dalam bahasa Yunani, kesehatan terkandung dalam kata hygiene, yang berarti ilmu kesehatan. Maka kesehatan mental merupakan bagian dari hygiene mental (ilmu kesehatan mental) (Yusak Burhanuddin, 1999: 9). Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang sehat mentalnya adalah orang yang terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa, maupun menyesuaikan diri, sanggup menghadapi masalah-masalah dan kegoncangan-kegoncangan yang terjadi, adanya keserasian fungsi jiwa, dan merasa bahwa dirinya berharga, berguna, dan berbahagia serta dapat menggunakan potensi-potensi yang ada semaksimal mungkin. (Sururin,2004: 144).

Karakteristik Mental yang Sehat Terhindar dari Gangguan Jiwa

Zakiah Daradjat (1999) mengemukakan perbedaan antara gangguan jiwa (neurose) dengan penyakit jiwa (psikose), yaitu: Neurose masih mengetahui dan merasakan kesukarannya, sebaliknya yang kena psikose tidak. Neurose kepribadiannya tidak jauh dari realitas dan masih hidup dalam alam kenyataan pada umumnya. Sedangkan yang terkena psikose kepribadiannya dari segala segi (tanggapan, perasaan, emosi, dan dorongan-dorongan) sangat terganggu, tidak ada integritas, dan ia hidup jauh dari alam kenyataan.

Dapat Menyesuaikan Diri

Penyesuaian diri (self adjustment) merupakan proses untuk memperoleh/memenuhi kebutuhan (needs satisfaction), dan mengatasi stres, konflik, frustrasi, serta masalah-masalah tertentu dengan cara-cara tertentu. Seseorang dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang normal apabila dia mampu memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalahnya secara wajar, tidak merugikan diri sendiri dan lingkungannya, serta sesuai dengan norma agama.



Memanfaatkan Potensi Semaksimal Mungkin

Individu yang sehat mentalnya adalah yang mampu memanfaatkan potensi yang dimilikinya, dalam kegiatan-kegiatan yang positif dan konstruktif bagi pengembangan kualitas dirinya. Pemanfaatan itu seperti dalam kegiatan-kegiatan belajar (dirumah, sekolah atau dilingkungan masyarakat), bekerja, berorganisasi, pengembangan hobi, dan berolahraga

Tercapai Kebahagiaan Pribadi Dan Orang Lain

Orang yang sehat mentalnya menampilkan perilaku atau respon-responnya terhadap situasi dalam memenuhi kebutuhannya, memberikan dampak yang positif bagi dirinya atau orang lain. mengorbankan hak orang lain demi kepentingan dirinya sendiri di atas kerugian orang lain. Segala aktivitasnya ditujukan untuk mencapai kebahagiaan bersama. sehat mentalnya menampilkan perilaku atau respon-responnya terhadap situasi dalam memenuhi kebutuhannya, memberikan dampak yang positif bagi dirinya dan atau orang lain. Dia mempunyai prinsip bahwa tidak mengorbankan hak orang lain demi kepentingan dirinya sendiri di atas kerugian orang lain. Segala aktivitasnya ditujukan untuk mencapai kebahagiaan bersama Uraian diatas, menunjukkan ciri-ciri mental yang sehat, sedangkan yang tidak sehat cirinya sebagai berikut :

- a. Perasaan tidak nyaman (inadequacy)
- b. Perasaan tidak aman (insecurity)
- c. Kurang memiliki rasa percaya diri (self-confidence)
- d. Kurang memahami diri (self-understanding)
- e. Kurang mendapat kepuasan dalam berhubungan sosial
- f. Ketidakmatangan emosi

Upaya Menjaga Kesehatan Mental Bagi Guru dan Peserta Didik Selama Pandemi Covid 19. Guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur paripurna. Sedikit saja guru berbuat yang tidak atau kurang baik, akan mengurangi kewibawaannya dan kharisma pun secara perlahan lebur dari jati diri.

Guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan. Guru yang baik, anak anak didik pun menjadi baik. Tidak ada seorang guru yang bermaksud menjerumuskan anak didiknya ke lembah kenistaan. Agar Kesehatan mental guru tetap terjaga selama pembelajaran daring dan selama Pandemi Covid 19 maka dapat diterapkan hal-hal berikut yaitu : (1) Guru dapat menentukan pola belajar yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik Cerebral Palsy (2) Memberikan tempo waktu pengumpulan tugas agar orang tua dapat tetap mendampingi tanpa rasa beban, (3) Istirahat yang cukup disertai asupan nutrisi yang baik sehingga kondisi tubuh tetap optimal, (4) Menyalurkan waktu luang dengan kegiatan yang menyenangkan dan membawa manfaat seperti: membaca buku, berkebun dan sebagainya serta (5). Selalu mendekatkan diri pada Allah SWT.



Pembelajaran daring pun memberi berbagai dampak pada peserta didik berikut adalah cara menjaga Kesehatan mental peserat didik Cerebral Palsy selama Pandemi Covid 19 yaitu : (a). Mendampingi saat sedang melakukan kegiatan terutama saat mengerjakan tugas sekolah, (b). Kerjakan tugas secara bertahap dan disertai selingan waktu, (c). Ajak anak melakukan olah raga ringan sebagai upaya meningkatkan gerak irama anak agar tubuh dan otot tidak menjadi kaku, (d). Berikan kesempatan anak untuk melakukan eksplorasi diri dengan media yang terdapat di sekitar rumah.

Apabila guru dan peserta didik Cerebral Palsy dapat menerapkan hal-hal tersebut dengan baik maka kegiatan pembelajaran daring pun dapat terlaksana dengan baik dan tentunya dengan hasil yang optimal. Peran orang tua dalam pembelajaran daring sangat diperlukan sehingga komunikasi yang efektif adalah kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran apapun metodenya.

PENUTUP

Kesimpulan

Orang yang sehat mentalnya adalah orang yang terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa, maupun menyesuaikan diri, sanggup menghadapi masalah-masalah dan kegoncangan-kegoncangan yang biasa terjadi, adanya keserasian fungsi jiwa, dan merasa bahwa dirinya berharga, berguna, dan berbahagia serta dapat menggunakan potensi-potensi yang ada semaksimal mungkin.

Guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang anak didik. Ialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu pendidikan akhlak, dan membenarkannya. Profil guru yang ideal adalah sosok yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani, bukan karena tuntutan uang belaka, yang membatasi tugas dan tanggung jawabnya sebatas dinding sekolah.

Adapun karakteristik mental yang sehat adalah: Terhindar dari gangguan jiwa, Dapat menyesuaikan diri Memanfaatkan potensi semaksimal mungkin Tercapai kebahagiaan pribadi dan orang lain.

Jadi, kesehatan mental seorang pendidik dibutuhkan oleh peserta didik untuk membangun kepribadian anak didik yang baik untuk ke depannya dan menjauhkan dari sifat-sifat yang tercela dan tentunya agar peserta didik dapat belajar mandiri sesuai dengan kemampuannya.

Saran

Jadilah pribadi seorang pendidik yang berwibawa dalam memahami atau mengajarkan anak didik. Menasehati anak didik tidak dengan cara memarahinya meskipun ia salah. Berbicaralah secara perlahan-lahan dengan anak didik dalam menasehatinya. Sebaiknya berikan tugas secara bertahap disertai tempo pengumpulan tugas agar orang tua dapat berperan mendampingi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran secara daring.



Education For All Conference

2nd EFA

efa.upy.ac.id



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
**Manajemen Penanganan
Autism Spectrum Disorder (ASD)
pada Anak Usia Dini**
Yogyakarta, 12 Agustus 2020

DAFTAR PUSTAKA

Darmadi, Hamid. 2009. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan sebuah orientasi baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.

M. Dalyono. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RINEKA CIPTA.

Saondi, Ondi & Aris Suherman. 2012. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: Refika Aditama.



PENERAPAN KARAKTER GOTONG ROYONG PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Tita Hasanah¹, Milah Akmaliah²

¹Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Sahid Bogor

²Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an Nurul Hidayah Bogor.

¹tita.hasanah@inais.ac.id, ²milayahakmaliah2@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan suatu upaya sadar dan terencana untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum. Begitu pula pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), programnya dirancang secara khusus agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki para peserta didik. Salah satu aspek yang diajarkan di PAUD ialah membangun karakter positif, yang diantaranya yaitu karakter gotong royong yang merupakan bagian dari prioritas Program Penguatan Karakter. Tujuan artikel ini ialah mengkaji karakter gotong royong untuk diterapkan di lembaga PAUD dengan menggunakan analisis teori karakter. Hasil kajian menunjukkan karakter gotong royong dapat dilakukan di PAUD dengan mengaplikasikan strategi pembelajaran kooperatif melalui metode bermain dan bercerita yang dikuatkan oleh pembiasaan baik di sekolah maupun di rumah. Diharapkan strategi pembelajaran kooperatif lebih sering dilakukan oleh para guru PAUD untuk menanamkan karakter gotong royong pada anak sejak dini.

Kata kunci: Karakter, gotong royong, pendidikan anak usia dini.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tujuan pendidikan ialah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga dapat dikatakan bahwa melalui pendidikan, pemerintah menginginkan warga negaranya tidak hanya cerdas dengan ilmu tetapi juga memiliki karakter baik yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Salah satu upaya pemerintah dalam hal ini ialah melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama



antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ada lima nilai utama karakter yang menjadi prioritas PPK menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud RI) Nomor 20 Tahun 2018 Pasal 2, yaitu: 1) religiusitas, 2) nasionalisme, 3) kemandirian, 4) gotong royong, dan 5) integritas. Lima nilai karakter tersebut harus terintegrasi dalam kurikulum satuan.

Karakter gotong royong merupakan salah satu ciri khas budaya bangsa Indonesia yang diwariskan secara turun temurun oleh leluhur. Kegiatan gotong royong kerap dilakukan dalam keseharian untuk menyelesaikan suatu masalah yang terjadi di masyarakat, misalnya membangun mushola, memperbaiki WC umum, kerja bakti membersihkan lingkungan, menyelenggarakan kegiatan keagamaan, membantu warga yang tertimpa musibah, dan lain-lain. Akan tetapi fenomena tersebut mulai jarang terjadi karena kesibukan masing-masing individu. Disinyalir karakter gotong royong menurun karena meningkatnya Indeks Pembangunan Teknologi dan Komunikasi (IP-TIK). Berdasarkan data BPS (2019) indeks IP-TIK Indonesia tahun 2018 sebesar 5,07 meningkat dibanding tahun sebelumnya yaitu 4,96. Banyaknya masyarakat Indonesia yang menggunakan teknologi dan semakin mudahnya mengakses informasi tidak hanya berdampak positif namun juga diiringi dampak negatif yaitu semakin membudayanya sifat individualis yang mengikis nilai-nilai warisan budaya bangsa terutama karakter gotong royong. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia merilis data dampak penggunaan internet Indonesia terhadap sosial budaya masyarakat (2019) yang menunjukkan gotong royong termasuk aspek yang terdampak negatif selain kesopanan dalam tingkah laku dan kejujuran.

Membangun karakter yang baik diperlukan proses dan tahapan yang berkesinambungan dengan melibatkan banyak pihak terutama lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Pendidikan Anak Usia Dini sebagai lembaga pendidikan yang paling awal diikuti oleh peserta didik perlu mengambil peran untuk turut membangun karakter bangsa agar pada tahun 2045 Indonesia akan menuai generasi emas dengan gemilang. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu ditelaah penerapan pendidikan karakter terutama karakter gotong royong di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini dengan mengkaji teori karakter sebagai tolok ukur.



PEMBAHASAN

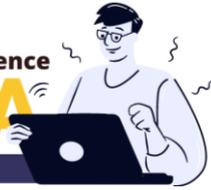
Karakter adalah suatu konsep menyeluruh yang merupakan subjek disiplin ilmu dari filsafat hingga teologi, dari psikologi hingga sosiologi — dengan bahasan dari berbagai teori. Pendidikan karakter merupakan istilah umum untuk pendekatan pendidikan moral. Menurut Narvaez & Lapsley (*dalam Santrock, 2011*) pendidikan karakter merupakan salah satu pendekatan bagi pendidikan moral, dimana pendidikan karakter adalah pendekatan pendidikan yang langsung melibatkan peserta didik, mengajarkan "literasi moral" dasar untuk mencegah mereka terlibat dalam perilaku tidak bermoral dan merugikan diri sendiri atau orang lain. Pengembangan karakter telah menjadi tujuan pendidikan di berbagai sekolah yang menitikberatkan pada penanaman karakter berbudi luhur.

Berbagai definisi pendidikan karakter diungkap oleh *Nuci, Narvaez dan Krettenauer (2008)* diantaranya ialah menurut Ryan dan Bohlin bahwa pendidikan karakter adalah tentang mengembangkan kebajikan — kebiasaan dan watak yang baik yang menuntun siswa menuju kedewasaan yang bertanggung jawab dan matang. Selanjutnya menurut Anne Lockwood yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai program yang dilembagakan oleh sekolah, dirancang bekerja sama dengan lembaga masyarakat lainnya, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku kaum muda dengan secara eksplisit memengaruhi nilai-nilai non-relativistik yang diyakini secara langsung membawa perilaku itu. Definisi pendidikan karakter lainnya ialah menurut Lickona (2004) yaitu sebagai upaya yang disengaja untuk mengembangkan kebajikan bagi individu dan juga bagi masyarakat. Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan kebajikan dalam diri manusia.

Kohlberg (1984) seorang ahli teori perkembangan menyatakan bahwa pengetahuan tentang kebaikan dibangun oleh individu dalam kemajuan kognitif-logis melalui tiga tingkat perkembangan moral. Masing-masing tingkat terdiri dari dua tahap perkembangan. Perkembangan moral Kohlberg tersebut diuraikan secara ringkas dari *Nuci, Narvaez dan Krettenauer (2008) serta Santrock (2011)* sebagai berikut:

Tingkat Pertama: *Preconventional Level.*

- **Tahap 1:** *Obedience and Punishment Orientation.* Pada tahap ini, orang yang bermoral adalah yang mematuhi aturan dan menghindari pelanggaran. Keadilan dipahami sebagai persamaan yang tegas dan literal. Dalam situasi di mana otoritas



terlibat, keadilan diartikan sebagai kepatuhan penuh hormat kepada otoritas. Pada tahap ini, seseorang melakukan tindakan kebaikan karena ada stimulus *reward* dan *punishment* dari otoritas yang lebih tinggi.

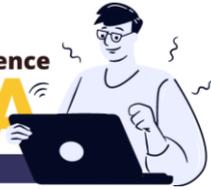
- **Tahap 2: *Instrumental Purpose and Exchange*.** Hal yang bermoral di tahap ini adalah seseorang mengikuti peraturan jika orang tersebut berkepentingan langsung untuk melakukannya, terutama dalam hal pertukaran yang setara atau terdapat kesepakatan yang baik. Pembeneran untuk menjadi bermoral adalah untuk melayani kebutuhan seseorang dimana orang tersebut harus menyadari bahwa orang lain juga memiliki kepentingannya sendiri, yang mungkin bertentangan dengan kepentingannya sendiri.

Tingkat Kedua: *Conventional Level*.

- **Tahap 3: *Mutual Interpersonal Expectations, Good Relations*.** Seseorang di tahap tiga mampu mengoordinasikan perspektif individu yang terpisah ke dalam perspektif orang ketiga, yang memungkinkan kepercayaan interpersonal, hubungan timbal balik, loyalitas, dan nilai-nilai moral bersama. Yang dimaksud moral adalah menyesuaikan dengan apa yang diharapkan oleh orang-orang yang dekat dengan Anda atau apa yang umumnya diharapkan orang-orang dalam perannya sebagai anak, saudara perempuan, orang tua, teman, dan sebagainya. Pembeneran untuk bertindak secara moral berfokus pada keinginan untuk dilihat sebagai orang baik di mata sendiri dan di mata orang lain.
- **Tahap 4: *Social System and Conscience Maintenance*.** Pada tahap ini, seseorang akan berusaha menjadi warga negara yang baik, menegakkan tatanan sosial, dan memelihara masyarakat. Keputusan yang adil harus mempertimbangkan kontribusi seseorang kepada masyarakat. Hal ini merupakan perspektif pemeliharaan sosial dimana sikap moral melibatkan kontribusi untuk masyarakat, kelompok, atau institusi sendiri.

Tingkat Ketiga: *Postconventional Level*.

- **Tahap 5: *Prior Rights and Social Contract*.** Yang dimaksud dengan moral di tahap ke-5 adalah menyadari bahwa banyak nilai dan aturan yang berkaitan dengan kelompok seseorang dan memasukkan nilai-nilai yang secara budaya relatif ini di bawah hak asasi manusia, seperti hak hidup dan kebebasan, yang secara logis



mendahului masyarakat. Keadilan berfokus pada hak asasi manusia atau kesejahteraan sosial.

- **Tahap 6: *Universal Ethical Principles*.** Memutuskan apa yang bermoral dipandu oleh prinsip-prinsip etika universal yang menghasilkan keputusan yang dengannya martabat manusia dijamin dan orang diperlakukan sebagai tujuan dalam diri mereka sendiri dan bukan hanya sebagai sarana. Tahap enam berfokus pada proses pencapaian kesepakatan social yang melibatkan penggunaan prinsip-prinsip keadilan yang disengaja. Tahap ini berpusat pada persamaan hak asasi manusia dan penghormatan terhadap martabat semua manusia sebagai orang yang bebas dan otonom.

Menurut Santrock (2011) pengamatan Kohlberg menunjukkan bahwa tingkat dan tahapan perkembangan moral terjadi secara berurutan dan berkaitan dengan usia: Anak di bawah usia 9 tahun, kebanyakan menggunakan tahap 1 yaitu penalaran prakonvensional dimana tindakannya didasarkan pada *reward* dan *punishment* eksternal saat mempertimbangkan pilihan moral. Sedangkan anak remaja awal, penalaran moral mereka didasarkan pada penerapan standar yang ditetapkan oleh orang lain. Kebanyakan remaja bernalar pada tahap 3, dengan beberapa tanda di tahap 2 dan 4. Pada masa dewasa awal, sejumlah kecil orang bernalar dengan cara postkonvensional. Teori perkembangan moral Kohlberg ini membuka mata para psikolog dan pendidik terhadap fakta bahwa pemikiran moral manusia berubah saat mereka dewasa, dan bahwa perubahan ini mengikuti tahapan perkembangan yang dapat diprediksi seiring bertambahnya usia.

Teori karakter yang diacu pada kajian ini ialah teori Thomas Lickona, seorang psikolog perkembangan dan profesor emeritus bidang pendidikan di Universitas New York di Cortland. Menurut Lickona (1991) pendidikan karakter meliputi tiga komponen yang saling terkait meliputi pengetahuan yang baik (*moral knowing*), merasakan dengan baik (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*). Berikut ini penjelasan tiga komponen karakter tersebut:

- a. *Moral Knowing* (pengetahuan tentang moral), yang termasuk ke dalam dimensi ini ialah kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil sikap, dan pengenalan diri.
- b. *Moral Feeling* (penguatan emosi tentang moral). Beberapa sikap yang harus dimiliki peserta didik dan merupakan penguatan aspek emosi untuk mejadikan peserta didik

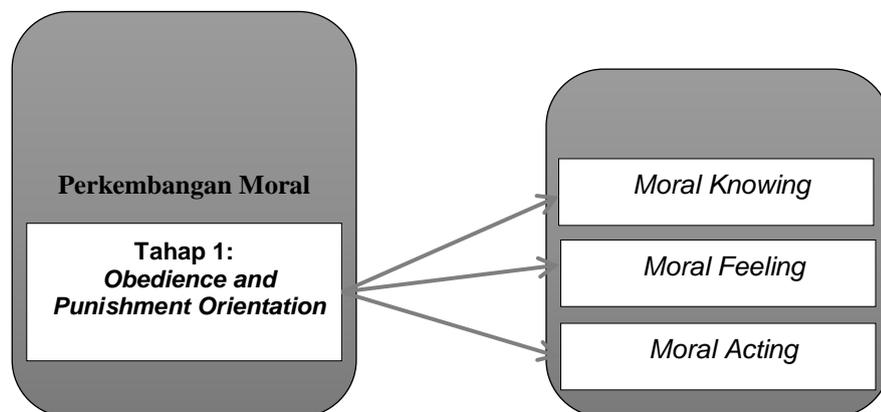


sebagai manusia yang berkarakter, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri, empati, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati.

- c. *Moral Action* (perbuatan bermoral) yaitu perbuatan yang merupakan hasil dari *moral knowing* dan *moral feeling*. *Moral action* merupakan keberhasilan dari pendidikan karakter kepada peserta didik dimana peserta didik mampu melaksanakan nilai-nilai karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

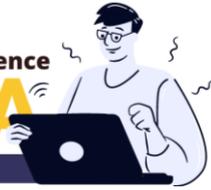
Pemikiran pendidikan karakter menurut Lickona ini merupakan usaha yang melibatkan tiga aspek kecerdasan yaitu kognitif melalui *moral knowing*, afektif melalui *moral feeling*, dan psikomotorik melalui *moral acting* (Farida, 2014).

Dari pemaparan teori karakter di atas maka bisa disimpulkan bahwa tingkat perkembangan moral anak usia dini berada pada tingkat satu di tahap 1 yaitu *obedience and punishment orientation*. Pendekatan yang dilakukan pada teori karakter melalui komponen *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral acting*.



Penerapan Karakter Gotong Royong di PAUD

Kecenderungan global saat ini baik dalam bidang informasi dan teknologi serta pergeseran budaya membuat pemerintah melakukan berbagai upaya agar masyarakat memiliki kesiapan dengan jati diri yang semakin kuat. Salah satunya ialah Program Penguatan Karakter (PPK) yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018. Di dalam permendikbud ini, karakter gotong royong termasuk ke dalam lima nilai utama Program PPK selain religius, nasionalis, integritas, dan mandiri. Karakter gotong royong mencerminkan tindakan



menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama. Penyelenggaraan penguatan karakter di tingkat PAUD bertujuan untuk menanamkan nilai karakter dalam pelaksanaan pembelajaran. Prinsip-prinsip yang harus diperhatikannya ialah: 1) berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu; 2) keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan; dan 3) berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Gotong royong merupakan istilah dalam bahasa Indonesia yang merujuk pada bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Istilah ini berasal dari kata bahasa Jawa *gotong* yang berarti "mengangkat" dan *royong* yang berarti "bersama". Istilah ini diturunkan dari budaya masyarakat desa di Jawa yang saling menolong ketika membangun dan memindahkan rumah, menggotongnya bahu-membahu dengan tandu dari batang royong (ruyung), yaitu tumbuhan tinggi sejenis kelapa (Wikipedia, 2020).

Visi pembelajaran abad ke-21 yang dikembangkan oleh Partnership for 21st Century Skills (2019a), menawarkan pandangan holistik dan sistemik tentang bagaimana kita dapat merekonseptualisasikan dan menghidupkan kembali pendidikan publik, menyatukan semua elemen ke dalam kerangka kerja terpadu. Keterampilan abad 21 yang harus dimiliki ialah kreativitas dan inovasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi, serta kolaborasi. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif penting dilakukan sebagaimana menurut Johnson dan Johnson (2010) bahwa pembelajaran kooperatif, kontroversi konstruktif, dan negosiasi pemecahan masalah memainkan peran sentral dalam kegiatan pembelajaran agar mencapai kompetensi dan nilai yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan dan menjalani kehidupan yang produktif dan memuaskan. Hal tersebut sejalan dengan Effendy (Kemendikbud, 2018) bahwa penguatan pendidikan di dalam kelas ditekankan lebih banyak melibatkan siswa pada aktivitas daripada metode ceramah dan menerapkan kurikulum berbasis luas (*broad based curriculum*) yang mengoptimalkan pemanfaatan sumber-sumber belajar. Oleh karena itu perlu dirancang perencanaan pembelajaran yang tepat termasuk di dalamnya strategi dan metode pembelajaran agar proses pembelajaran terjadi dengan baik dan optimal.

Strategi pembelajaran menurut Kemp (*dalam Sanjaya, 2007*) adalah *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru,



perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan disertai metode yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Guru menentukan strategi yang dipandang tepat agar proses pembelajaran terjadi dengan efektif.

Terdapat berbagai jenis strategi pembelajaran dalam dunia pendidikan seperti *Ekspository, Inquiry, Contextual Teaching Learning*, strategi pembelajaran berbasis masalah, dan lain-lain. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang tepat untuk penerapan pendidikan karakter di sekolah ialah dengan strategi pembelajaran kooperatif (Akmaliah, 2018; Fitria, 2014). Menurut Slavin (*dalam* Priansa, 2017) pembelajaran kooperatif merupakan suatu acuan pembelajaran dimana dalam proses pembelajaran yang berlangsung, peserta didik mampu belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen atau dengan karakteristik yang berbeda-beda. Slavin (*dalam* Sanjaya, 2007) mengemukakan dua alasan mengenai penggunaan strategi pembelajaran kooperatif: *pertama*, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain serta dapat meningkatkan harga diri. *Kedua*, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Berdasarkan pemaparan di atas, membangun karakter baik pada anak usia dini sangat penting, salah satunya ialah karakter gotong royong untuk melatih komunikasi dan kolaborasi yang merupakan keterampilan yang harus dimiliki di abad 21. Strategi pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan ialah strategi pembelajaran kooperatif dimana anak-anak terlibat secara langsung dalam satu kelompok. Pembahasan selanjutnya ialah metode yang tepat untuk melaksanakan strategi yang telah direncanakan, disesuaikan dengan perkembangan moral anak usia dini yaitu Tingkat satu pada level 1 yaitu *Obedience and Punishment Orientation*, serta tiga komponen teori karakter yaitu *moral knowing, moral feeling* dan *moral acting*.

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai pengembangan karakter melalui metode bercerita baik dengan metode kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan hasil positif (Aisyah, 2010; Yusra, 2015; Sihite, 2016). Hal tersebut membuktikan bahwa metode bercerita merupakan metode yang sangat efektif untuk menerapkan karakter pada



peserta didik. Menurut Green (2004) cerita dapat memiliki banyak fungsi di dalam kelas, termasuk memicu minat peserta didik, membantu alur pembelajaran, membuat materi mudah diingat, mengatasi penolakan atau kecemasan, dan membangun hubungan antara guru dan siswa, atau di antara peserta didik itu sendiri. Melalui bercerita guru bisa menyampaikan manfaat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, kerugiannya dan contoh-contoh kegiatan gotong royong dengan menarik. Kemampuan guru untuk menyampaikan suatu cerita sangat berperan penting terutama penguasaan cerita, mimik wajah dan intonasi agar inti cerita dan makna yang terkandung dalam cerita tersebut bisa membuat anak memahami dan merasakannya dengan baik. Guru perlu mempersiapkan terlebih dahulu peralatan atau media yang dibutuhkan dengan menarik dan sesuai bagi anak. Metode bercerita ini lebih tepat dilakukan untuk menanamkan karakter pada komponen *Moral Knowing* dan *Moral Feeling*.

Strategi pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan dengan metode bercerita bisa dilakukan dengan dikuatkan oleh metode bermain. Melatih peserta didik untuk bergotong royong adalah sama halnya dengan mengajarkan untuk melakukan kolaborasi dengan teman-temannya. Kegiatan yang dilakukan bisa dengan kombinasi kelompok kecil, kelompok besar, permainan *game*, dan kegiatan berbasis proyek. Anak-anak berkembang ketika mereka merasa dihargai dan melihat cara mereka diperlakukan secara adil oleh orang dewasa dan teman sebayanya. Orang dewasa dalam hal ini para guru, memfasilitasi diskusi antara pasangan atau kelompok dan upayakan untuk memaksimalkan tingkat partisipasi semua anak. Ada fokus pada minat anak-anak dan mereka didorong untuk mengeksplorasi minat mereka bersama (Partnership for 21st Century Skills, 2019b). Hal ini sejalan dengan meta analisis yang dilakukan oleh Mulyatiningsih (2011) bahwa model pendidikan untuk pembentukan karakter pada usia anak-anak antara lain dilakukan melalui kegiatan bercerita dan bermain peran. Dari uraian tersebut bisa dihubungkan bahwa mengajak peserta didik untuk mengaplikasikan cerita yang telah diberikan guru melalui kegiatan bermain bersama teman akan menguatkan karakter mereka dalam komponen *Moral Acting*.

Usia peserta didik di PAUD berada pada tahap perkembangan moral tingkat satu di tahap 1 yaitu *Obedience and Punishment Orientation*, dimana seseorang berperilaku baik karena *reward* dan *punishment* dari luar dirinya, ada motivasi eksternal atau respon dari lingkungan. Oleh karena itu selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, guru perlu memberikan penguatan atau *reinforcement* berupa *reward* kepada peserta didik. Bentuk



reward bisa berupa berbagai macam baik materi maupun non materi. Acungan jempol, senyum, pujian singkat, tepuk tangan atau hal lainnya yang berupa non materi pun bisa menguatkan motivasi peserta didik. Sedangkan bentuk *punishment* sebaiknya berupa *positive punishment* yaitu berupa berkurangnya *reward* dari yang seharusnya diberikan.

Di dalam Program Penguatan Karakter (Permendikbud, 2018), tercantum bahwa pelaksanaan programnya dengan mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan melalui pendekatan berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat. Pendekatan berbasis budaya sekolah diantaranya dengan menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dan keteladan. Para guru menunjukkan karakter gotong royong selama proses pembelajaran, saling membantu dan bahu membahu serta bersimpati pada yang memerlukan bantuan. Pembiasaan tersebut akan menjadi teladan yang berkesan bagi peserta didik sebagaimana hasil penelitian Mulyatiningsih (2011) bahwa model pendidikan karakter yang efektif dibangun dari iklim sekolah yang kondusif untuk berkembangnya karakter positif. Secara rinci Tom Lickona (1996) menguraikan 11 prinsip sebagai kriteria untuk perencanaan program pendidikan karakter di sekolah yang salah satunya ialah sekolah harus mengembangkan atmosfer yang kondusif. Sedangkan mengenai pendekatan berbasis masyarakat yang dimaksud adalah memperkuat peran orangtua dan Komite Sekolah sebagai lembaga partisipasi masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip gotong royong. Hal ini sejalan dengan hasil kajian Ashar dan Ruswiyani (2019) menunjukkan bahwa upaya membentuk karakter anak didik di TK bisa dilakukan melalui kegiatan bermain yang membutuhkan proses dan kerjasama antara pendidik dan orangtua.

Karakter gotong royong yang dipandang sebagai salah satu karakter penting untuk diterapkan di Pendidikan Anak usia Dini tidak bisa hanya mengandalkan strategi dan metode pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Pembiasaan budaya positif di sekolah yang selaras dengan pembiasaan di rumah disertai penguatan yang sesuai akan memperkokoh karakter tersebut dengan lebih optimal baik komponen *Moral Knowing*, *Moral Feeling* dan *Moral Acting*.

SIMPULAN

Pembentukan karakter pada diri manusia memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan yang diupayakan secara sadar dan terencana. Karakter gotong royong merupakan salah satu karakter yang diperlukan dalam menjalani era abad



sekarang ini. Meskipun sains dan teknologi semakin canggih, informasi pun bisa diperoleh lebih cepat tanpa keluar rumah, namun sebagai makhluk sosial—manusia masih memerlukan kehadiran sosok orang lain dalam kehidupan. Menerapkan karakter gotong royong sejak usia dini diharapkan menjadi pondasi agar peserta didik terlatih untuk berkomunikasi dan berkolaborasi di masa mendatang.

Strategi pembelajaran yang sesuai diselenggarakan di PAUD untuk menerapkan karakter ini ialah strategi pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa untuk bekerja sama dalam satu kelompok untuk mencapai tujuan. Metode yang digunakan ialah melalui kegiatan bercerita dan bermain agar penanaman karakter meliputi semua aspek baik komponen *Moral Knowing*, *Moral Feeling* maupun *Moral Acting*. Selain itu, anak usia dini yang berada pada tahap satu di perkembangan moral, akan lebih optimal penanaman karakternya jika didukung oleh pembiasaan yang selaras di sekolah dan di rumah dengan penguatan yang sesuai.

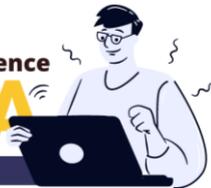
Diharapkan Program Penguatan Karakter yang telah dicanangkan pemerintah khususnya karakter gotong royong diimplementasikan di sekolah dan rumah sebagai keterampilan dasar kehidupan. Selain itu pula diharapkan kajian dan penelitian mengenai pengembangan karakter terus dilakukan meliputi aspek-aspek karakter lainnya sebagai berkontribusi dalam memperkaya wawasan dan khasanah keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah S. (2010). *Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bercerita*. Tersedia di <http://repository.ut.ac.id/2529/1/fkip201019.pdf>. Diunduh pada tanggal 3 September 2020
- Akmaliah M. (2018). *Upaya Peningkatan Karakter Gotong Royong melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif pada Peserta Didik Kelas IV di SDN Warung Saptu*. [Skripsi]. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Sahid Bogor. Tidak diterbitkan.
- Ashar, Ruswiyani E. (2019). Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Anak Usia TK. *Jurnal Audi JAI IV (1) (2019)*. Tersedia di <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/jpaud/article/view/2638>
- Farida N. (2014). *Konsep Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona dalam Buku Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility Dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*. [Skripsi]. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak diterbitkan.



- Fitria N. (2017). *Konsep Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi*. [Tesis]. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- [BPS]. (2019). *Indeks Pembangunan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi/ICT Development Index 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Green MC. (2004). Story Telling in Teaching. *The Association for Psychological Science April 2004 Volume 17, Number 4*.
- Johnson DW, Johnson RT. (2010). Cooperative Learning and Conflict Resolution: Essential 21st Century Skills. Dalam Bellanca J, Brandt R (ed). (2010). *21st Century Skills: Rethinking how Students Learn*. Bloomington: Solution Tree Press.
- [Kemendikbud]. (2018). *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah*. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA).
- [Kemkominfo]. (2019). *Dampak Penggunaan Internet Indonesia terhadap Sosial Budaya Masyarakat*. Tersedia di <https://aptika.kominfo.go.id/2019/08/dampak-penggunaan-internet-indonesia-terhadap-sosial-budaya-masyarakat/>. Diunduh pada tanggal 29 Agustus 2020.
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on moral development: The psychology of moral development*, Vol. II. San Francisco: Harper and Row.
- Lickona T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- _____ (2004). [*Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster, Inc.](#)
- Lickona T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25 (1), 93–100.
- Mulyatiningsih E. (2011). *Analisis Model-Model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-Anak, Remaja Dan Dewasa*. Tersedia di http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra.%20Endang%20Mulyatiningsih,%20M.Pd./13B_Analisis%20Model%20Pendidikan%20karakter.pdf. Diunduh pada tanggal 3 September 2011.
- Nuci L, Narvaez D, Krettenauer T (Ed). (2008). *Handbook of Moral and Character Education*. Second Edition (2014). New York: Routledge.
- Partnership for 21st Century Skills. (2019a). *Framework for 21st Century Learning*. Tersedia di http://static.battelleforkids.org/documents/p21/P21_Framework_Brief.pdf. Diunduh pada tanggal 05 Agustus 2020.



- _____. (2019b). *Framework for 21st Century Learning Definitions*. Tersedia di <http://static.battelleforkids.org/documents/p21/P21EarlyChildhoodFramework.pdf>. Diunduh pada tanggal 02 September 2020.
- Priansa D. (2017). *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran Inovatif, Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sanjaya W. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Santrock JW. (2011). *Child Development*. 13th Edition. New York: Mc Graw Hill.
- Sihite BD. (2016). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Usia Dini*, Juni 2016, Vol. 2, No.1.
- [Wikipedia]. (2020). *Gotong Royong*. Tersedia di https://id.wikipedia.org/wiki/Gotong_royong#:~:text=Gotong%20royong%20merupakan%20istilah%20Indonesia,royong%20yang%20berarti%20%22bersama%22. Diunduh pada tanggal 29 Agustus 2020.
- Yusra. (2015). *Pengembangan Nilai Karakter Anak Melalui Metode Bercerita di TK Islam Terpadu Al-Azhar Banda Aceh*. [Skripsi]. Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh.



IMPLEMENTASI TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN INKLUSIF PADA ERA PANDEMI COVID 19 DI KABUPATEN MAGETAN

Dyah Fitria Padmasari

Email: dyahfp@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi teknologi pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan inklusif pada era pandemi Covid 19 di Kabupaten Magetan. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap peristiwa secara alami dan menyeluruh untuk diinterpretasikan ke dalam sebuah deskripsi laporan yang disuguhkan dalam bentuk kata-kata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tantangan pada masa pandemi Covid 19 ini teknologi pendidikan harus mampu memfasilitasi bagaimana belajar di era Pandemi Covid 19 atau di dalam *new normal* dengan tetap mengedepankan pendidikan soft skill dan hard skills dalam pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik meskipun dengan pembelajaran berbasis digital (online learning) sesuai dengan kebijakan pemerintah sekarang ini. Percepatan teknologi dalam pembelajaran online learning haruslah dapat digunakan secara bijak oleh pendidik dan peserta didik kita. Sesuai dengan kebijakan pemerintah dengan pembelajaran jarak jauh sekarang ini diperlukan peran teknologi pendidikan sebagai bagian dari solusi permasalahan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Pembelajaran berbasis cyber atau multimedia menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam peningkatan mutu pendidikan misalnya saja dengan pembelajaran berbasis e learning atau berbasis komputer yang merupakan wujud dari pemanfaatan TIK (penerapan high touch approach dan high tech).

Kata Kunci: Teknologi pendidikan, pendidikan inklusif, Pandemi Covid 19

PENDAHULUAN

Paradigma pembelajaran di masa Pandemi Covid 19 atau dalam rangka menyambut new normal (normal baru) sekarang ini adalah memaksa kita untuk menggunakan pembelajaran berbasis digital ataupun pembelajaran berbasis blended learning. Tidak terkecuali untuk anak-anak berkebutuhan khusus baik di sekolah khusus (SLB) ataupun di sekolah inklusif. Pada masa ini peningkatan kualitas pendidikan menjadi tantangan dan dibutuhkan jawaban yang responsif serta adaptif di era global digital 4.0 dalam suasana pandemi Covid 19 ini. Peran teknologi pendidikan sebagai upaya untuk peningkatan kualitas pendidikan inklusif sangat dibutuhkan dalam menghadapi percepatan teknologi di era cyber ini.

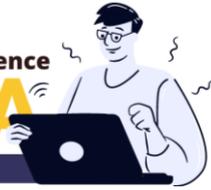


Tantangan pada masa pandemi Covid 19 ini teknologi pendidikan harus mampu memfasilitasi bagaimana belajar di era Pandemi Covid 19 atau di dalam new normal dengan tetap mengedepankan pendidikan soft skill dan hard skills dalam pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik meskipun dengan pembelajaran berbasis digital (online learning) sesuai dengan kebijakan pemerintah sekarang ini. Percepatan teknologi dalam pembelajaran online learning haruslah dapat digunakan secara bijak oleh pendidik dan peserta didik kita. Sesuai dengan kebijakan pemerintah dengan pembelajaran jarak jauh sekarang ini diperlukan peran teknologi pendidikan sebagai bagian dari solusi permasalahan yang ada saat ini dalam pembelajaran peserta didik secara umum maupun bagi anak-anak berkebutuhan khusus di kelas-kelas inklusif.

Fenomena yang muncul dalam dunia pendidikan kita saat ini adalah percepatan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa pengaruh terhadap bidang pendidikan dalam proses pembelajaran. Penggunaan TIK dalam proses pembelajaran sudah bukan hal yang asing lagi dalam era globalisasi seperti sekarang ini. Adanya internet memungkinkan kita untuk belajar kapan dan di mana saja dengan lingkup yang sangat luas. Misalnya, dengan fasilitas video conference, email, chatting, e-book, e-library, learning management sistem (LMS) dan semua media yang digunakan dalam pembelajaran daring, kita dapat saling berbagi informasi tanpa harus bertatap muka langsung dengan sumber informasi tersebut. Sekarang ini semua informasi yang kita butuhkan dapat dengan mudah kita peroleh hanya dengan mengakses internet dalam gawai yang kita genggam.

Dari hal inilah diperlukan peran teknologi pendidikan yang sesuai dengan definisinya (AECT) merupakan sebuah studi dan praktek etis untuk memfasilitasi berlangsungnya proses belajar dan memperbaiki kinerja melalui penciptaan, penggunaan, pengelolaan proyek, teknologi, dan sumber daya yang tepat. Implementasi teknologi pada pendidikan secara langsung akan mempengaruhi keputusan-keputusan tentang proses pendidikan yang spesifik. Umpama : aplikasi itu mempunyai 6 dampak penting terhadap isi (content) yang akan diajarkan, tingkat standarisasi dan pemilihan isi, jumlah dan kualitas sumber-sumber yang tersedia. Masalah-masalah pokok yang dihadapi pendidikan di Indonesia yang terpenting adalah mengenai : peningkatan mutu, pemerataan kesempatan pendidikan, dan relevansi pendidikan dengan pembangunan nasional.

Dengan masuknya teknologi sebagai imbas dari revolusi industri 4.0 di berbagai tugas belajar atau pembelajaran hal ini memungkinkan peserta didik untuk merasakan pengalaman belajar yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya dan ketika tidak dalam bimbingan pendidik atau orang tua hadirnya percepatan teknologi ini bisa jadi momok dan malapetaka dalam pendidikan. Dibutuhkan penggunaan dan pemanfaatan teknologi pendidikan yang tepat untuk menghadapi revolusi industri 4.0. Bertolak dari hal inilah maka bagaimana implementasi teknologi pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan inklusif pada era pandemi Covid 19 di Kabupaten Magetan? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi teknologi pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan inklusif pada era pandemi Covid 19 di Kabupaten Magetan.



Implementasi teknologi pendidikan terhadap peningkatan mutu atau kualitas pendidikan inklusif di masa industri 4.0 tepatnya pada masa pandemi Covid 19 saat ini adalah adanya kemudahan dalam belajar dan berkomunikasi baik dari segi waktu, tempat, tenaga, energi dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh secara daring di sekolah-sekolah inklusif Kabupaten Magetan.

Teknologi Pendidikan menurut AECT 2004, "Educational technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological processes and resources". Teknologi pendidikan adalah studi dan etika praktik dalam upaya memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan cara menciptakan, menggunakan atau memanfaatkan dan mengelola proses dan sumber-sumber teknologi yang tepat".

Merujuk pada definisi AECT 2004, bahwa teknolog pendidikan harus dapat memfasilitasi belajar dan meningkatkan performa kinerja baik perorangan, kelompok atau organisasi, dengan usia berapapun, kapan dan dimana saja, dengan materi/mengenai apapun (yang membelajarkan) maka saatnya teknolog pendidikan berkiprah lebih banyak dalam revolusi industri ini. Defenisi Teknologi pendidikan yang terbaru dikemukakan oleh Alan Januszewski (2008), yang mendefenisikan teknologi pendidikan sebagai " studi dan praktek etis memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan, dan mengelola proses teknologi yang tepat dan sumber daya (Alan Januszewski ,2008 hal 1). Defenisi Alan ini menisyaratkan bahwa dalam dunia pendidikan kontribusi teknologi pendidikan tidak hanya bersifat teori namun juga di aplikasikan berupa praktek pelaksanaan dari teori-teori yang lahir sebagai pemecah masalah dalam proses pembelajaran.

Teknologi pendidikan merupakan bidang yang berkepentingan dengan usaha memudahkan proses belajar dan peningkatan kinerja melalui perancangan, pengembangan, pemroduksian, pendayagunaan, dan pengelolaan sumber dan teknologi secara tepat. Teknologi pendidikan merupakan bidang ilmu terapan yang mengintegrasikan secara sinergis beberapa disiplin ilmu dengan maksud memudahkan terjadinya proses belajar, meningkatkan mutu pembelajaran, dan meningkatkan kinerja. Proses studi (pengkajian) dan praktik dalam teknologi pendidikan harus dilakukan secara beretika.

Teknologi pendidikan secara pribadi harus mampu beradaptasi dengan bertransformasi dengan berbagai perubahan tuntutan pendidikan 4.0 di era pandemi ini, dengan eksis dan berkontribusi positif terhadap berbagai perubahan serta mengoptimalisasi kemampuan mereka dengan menciptakan sumber sumber pengajaran dan pembelajaran berbasis teknologi yang efektif sebagai alat bantu pendidikan yang diharapkan mampu menghasilkan output yang dapat bersaing di era industri 4.0. Disinilah peran dari teknologi pendidikan memegang peran besar dengan dengan memfasilitasi proses pengajaran dan pembelajaran di era pandemi Covid 19 ini.

Peserta didik akan dapat belajar lebih luas, lebih bervariasi dan lebih cepat dimana saja, kapan saja tanpa terbatas ruang, jarak dan waktu dengan adanya teknologi pendidikan. Dengan pemanfaatan teknologi secara tepat dan bijak di jaman yang serba virtual ini, maka mutu pendidikan diharapkan akan meningkat karena akses ilmu



pengetahuan dan komunikasi terbuka selebar-lebarnya dan seluas-luasnya melalui peran teknologi pendidikan ini. Baik dalam pendidikan secara umum maupun pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Dalam waktu yang sangat cepat sistem teknologi informasi dalam pendidikan mampu menyebarkan informasi ke seluruh dunia dengan jangkauan yang luas dengan efektif dan efisien sehingga istilah muncul dunia dalam genggaman. Pembelajaran berbasis cyber atau multimedia menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam peningkatan mutu pendidikan misalnya saja dengan pembelajaran berbasis e learning atau berbasis komputer yang merupakan wujud dari pemanfaatan TIK (penerapan high touch approach dan high tech).

Revolusi industri dalam sejarahnya berawal dari industri 1.0 kemudian 2.0 selanjutnya 3.0 sampai saat ini kita memasuki era 4.0. Hal ini merupakan wujud nyata dari real change perubahan dalam kehidupan manusia. Pada awalnya industri 1.0 bercirikan dengan adanya efisiensi dan efektifitas manusia dalam dunia produksi, sementara industri 2.0 ditandai dengan adanya standarisasi mutu produk dan produksi besar-besaran atau produksi masal, setelah masa itu lahirlah industri 3.0 yang bercirikan adanya otomatisasi dan robot dalam dunia industri sehingga butuh fleksibilitas dan penyesuaian secara masal dalam manufaktur. Industri 3.0 sekarang ini telah berlalu dan tergantikan dengan industri 4.0 yang dibarengi dengan hadirnya cyber fisik serta kolaborasi dalam manufaktur (Irianto 2017). Herman et al (2016) menambahkan, ada empat desain prinsip industri 4.0. Pertama, interkoneksi (sambungan) yaitu kemampuan mesin, perangkat, sensor, dan orang untuk terhubung dan berkomunikasi satu sama lain melalui Internet of Things (IoT) atau Internet of People (IoP). Prinsip ini membutuhkan kolaborasi, keamanan, dan standar. Kedua, transparansi informasi merupakan kemampuan sistem informasi untuk menciptakan salinan virtual dunia fisik dengan memperkaya model digital dengan data sensor termasuk analisis data dan penyediaan informasi. Ketiga, bantuan teknis yang meliputi; (a) kemampuan sistem bantuan untuk mendukung manusia dengan menggabungkan dan mengevaluasi informasi secara sadar untuk membuat keputusan yang tepat dan memecahkan masalah mendesak dalam waktu singkat; (b) kemampuan sistem untuk mendukung manusia dengan melakukan berbagai tugas yang tidak menyenangkan, terlalu melelahkan, atau tidak aman; (c) meliputi bantuan visual dan fisik. Keempat, keputusan terdesentralisasi yang merupakan kemampuan sistem fisik maya untuk membuat keputusan sendiri dan menjalankan tugas seefektif mungkin. Menurut paparan World Economic Forum (2015) pada tahun 2020 ada sepuluh jenis keterampilan (skill) yang relevan dengan era revolusi industri 4.0, yaitu: (1) *complex problem solving*, (2) *coordinating with others*, (3) *people management*, (4) *critical thinking*, (5) *negotiation*, (6) *quality control*, (7) *service orientation*, (8) *judgement and decision making*, (9) *active learning*, dan (10) *creativity*.



Tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 berupa perubahan dari cara belajar, pola berpikir serta cara bertindak para peserta didik dalam mengembangkan inovasi kreatif berbagai bidang apalagi dalam masa Pandemi Covid 19 sekarang ini, seluruh stake holders pendidikan dipaksa untuk bisa mentransformasi diri mengikuti stunami kebijakan dan percepatan teknologi yang ada sesuai dengan kondisi saat ini.

METODE

Penelitian ini berkenaan dengan fenomena dan keunikan yang terjadi tentang implementasi pola perilaku organisasi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di perguruan tinggi. Berdasarkan fokus penelitian maka penelitian ini dilakukan untuk mengungkap peristiwa secara alami dan menyeluruh untuk diinterpretasikan ke dalam sebuah deskripsi laporan yang disuguhkan dalam bentuk kata-kata. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Cohen et al., 2005; Creswell, 2012). Subjek penelitian ini adalah 2 sekolah SMP inklusif di Kabupaten Magetan.

Penelitian ini menggambarkan suatu fenomena 'seperti apa' yang perlu diungkap dengan jelas dan transparan melalui data-data yang terkumpul dari partisipan. Penelitian ini mengeksplorasi suatu fenomena atau peristiwa yang berisi tentang gambaran nyata atau realita yang berasal dari kehidupan yang terdiri atas pengalaman nyata, perspektif, pola pikir, dan perasaan para partisipan terkait dengan implementasi teknologi pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan inklusif pada era pandemi Covid 19 di Kabupaten Magetan.

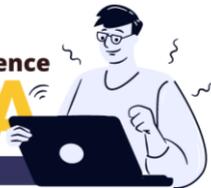
HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Teknologi Pendidikan dalam Revolusi Industri 4.0

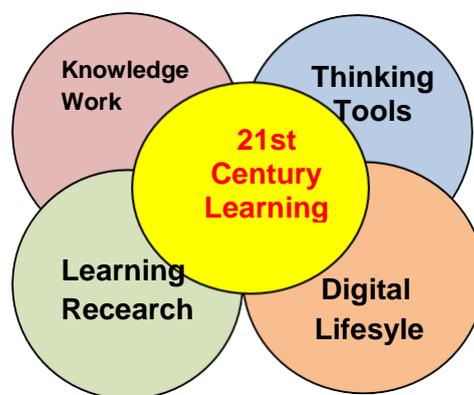
Pada era revolusi industri 4.0 ini teknologi pendidikan telah mengubah aktivitas manusia dalam ruang lingkup, skala dan kompleksitas ataupun transformasi dari perjalanan empirik sebelumnya. Dengan adanya percepatan teknologi ini memungkinkan kita hidup dalam ketidak pastian global (global uncertainty), maka dari itu dibutuhkan peran teknologi pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan kita di era digital ini. Kita butuh skills untuk merespon dan menghadapi serta beradaptasi dengan perubahan yang sangat cepat tanpa bisa diprediksi dalam dunia pendidikan secara komprehensif dan integratif sehingga dinamika pendidikan di Indonesia ini akan selalu sesuai dengan perkembangan jaman.

Dengan teknologi pendidikan kita akan lebih cepat bisa merespon setiap perubahan dan tuntutan era industri (4.0) dengan melibatkan seluruh stake holder yang ada dan semua pemangku kepentingan sektor publik, akademisi, swasta, sipil maupun politik global untuk mengubah tantangan dalam era industri 4.0 ini jadi oportunitas (peluang-peluang) untuk meningkatkan kualitas pendidikan kita. Tjandrawinata, (2016) menyatakan bahwa terjadinya otomisasi pada semua aspek kehidupan dalam dunia digital, fisik dan biologi yang terhubung serta tergabung dalam teknologi dan pendekatan yang baru akan mengubah kehidupan dan interaksi kita.

Revitalisasi pendidikan di era 4.0 antara lain adalah pendidikan karakter dan kurikulum berbasis soft skill, materi pembelajaran berbasis teknologi informasi dan



komunikasi, kewirausahaan, penyesuaian serta evaluasi dalam pendidikan. Dalam menghadapi tantangan di era revolusi 4.0 Aoun, (2017) memprediksikan ada tiga keterampilan literasi yang dibutuhkan antara lain; literasi teknologi, literasi digital dan literasi manusia. Dalam hal ini peran teknologi pendidikan tidak bisa terlepas sebagai upaya dalam peningkatan mutu dan merespon hadirnya industri 4.0 dengan mengembangkan teknologi berbasis pembelajaran abad 21. Fadel dan Trilling, (2009) menjelaskan bahwa pembelajaran pada abad ke 21 berorientasi pada gaya hidup digital, penelitian pembelajaran, alat berfikir, dan cara pengetahuan bekerja. Sebagaimana digambarkan dalam gambar berikut:



Gambar 2.1 Pembelajaran Abad 21(Fadel & Trilling, 2009)

Teknologi yang berkembang dalam ruang-ruang pembelajaran virtual sekarang ini merupakan wujud dari implementasi teknologi pendidikan di era pandemi Covid 19 ini. Semua stake holder pendidikan dipaksa untuk lebih familier dengan teknologi. Misalnya saja nanotechnology, vehicles, 3D, artificial intelligence ataupun autonomus merupakan bagian dari cyber physical system yang bermakna teknologi bukan hanya sebagai alat tapi sudah menjadi bagian dalam kehidupan manusia. Hal ini selaras dengan pendapat Davis, (2011) mendefinisikan revolusi industri 4.0 sebagai cyber physical system yang berarti teknologi bukan lagi jadi alat tetapi sudah melekat dalam kehidupan masyarakat.

Schwab, (2016) menyampaikan bahwasannya transformasi teknologi sekarang bukanlah kelanjutan dari revolusi industri 3.0 tetapi lebih merupakan dari gerbang datangnya revolusi industri 4.0 yang sangat berbeda sifatnya dari revolusi yang dulunya linier sekarang ini jadi eksponensial, akibatnya sistem manajemen, produk maupun pemerintahan juga ikut berubah dan tergantikan.

Soft skills didefinisikan sebagai "Personal and interpersonal behaviors that develop and maximize human performance (e.g. coaching, team building, initiative, decision making etc.) Soft skills does not include technical skills such as financial, computing and assembly skills ". Softskills adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri). Atribut soft skills, dengan demikian meliputi nilai



yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter dan sikap. Atribut soft skills ini dimiliki oleh setiap orang dengan kadar yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh kebiasaan berfikir, berkata, bertindak dan bersikap. Namun, atribut ini dapat berubah jika yang bersangkutan mau merubahnya dengan cara berlatih membiasakan diri dengan hal-hal yang baru (Klaus, P. 2007).

Menristekdikti, (2018) bahwa dalam menghadapi era revolusi industry 4 beberapa hal yang harus dipersiapkan diantaranya: a) persiapan sistem pembelajaran yang lebih inovatif untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif dan terampil terutama dalam aspek data literacy, technological literacy and human literacy. b) Rekonstruksi kebijakan kelembagaan pendidikan tinggi yang adaptif dan responsif terhadap revolusi industri 4.0 dalam mengembangkan transdisiplin ilmu dan program studi yang dibutuhkan. c) Persiapan sumber daya manusia yang responsive, adaptif dan handal untuk menghadapi revolusi industri 4. d) Peremajaan sarana prasarana dan pembangunan infrastruktur pendidikan, riset, dan inovasi juga perlu dilakukan untuk menopang kualitas pendidikan, riset, dan inovasi.

Chai dan Chain (2016) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa beberapa negara di ASIA (Hongkong, Singapura, dan Taiwan) telah menyiapkan tenaga pendidik professional yaitu pendidik yang mampu menggunakan e-learning. Dalam penelitian tersebut juga memaparkan bahwa kemampuan pendidik dalam menggunakan ICT merupakan salah satu solusi untuk menyiapkan generasi milineal yang kompeten. Hal tersebut tentu senada dengan pendapat Menristekdikti, (2018) tentang persiapan sumber daya manusia yang responsive, adaptif dan handal untuk menghadapi revolusi industri.

Jack Ma dalam sebuah pertemuan tahunan World economic 2018 mengatakan bahwa, pendidikan adalah tantangan besar abad ini. Dalam 30 tahu ke depan jika pendidik tidak mengubah style/gaya dalam pembelajaran dimungkinkan akan sangat mengalami kesulitan. Hubungan revolusi industri 4.0 dengan perkembangan pendidikan adalah masa ini secara tidak sadar telah mengubah paradigma lama di abad 21 dalam hal cara belajar atau mengajar dan kedalaman contain dan konsep pendidikan. Dari hal tersebut maka sangat dibutuhkan teknolog-teknolog pendidikan yang mampu memfasilitasi percepatan belajar dan peningkatan kinerja dalam pendidikan atau pembelajaran di revolusi 4.0. Sehingga dapat menciptakan output lulusan- lulusan yang berkualitas dan mampu mengikuti era digital ini.

Dalam pemanfaatan teknologi pendidikan dibutuhkan kerjasama dan sinergi dengan semua pihak untuk pendampingan pada peserta didik dalam menggunakan peralatan ICT secara benar dan bijak sehingga peserta didik tetap mengerti nilai dan norma atau pendidikan soft skill sehingga terbentuklah generasi cerdas yang berkarakter tinggi. Pendidikan karakter atau pendidikan soft skill ini dibutuhkan di era revolusi 4.0 ini sebagai pembeda juga antara manusia dan robot sebagai bagian hasil dari teknologi.

Teknologi pendidikan digunakan untuk mengantarkan pendidik dan peserta didik lebih memahami ICT dan besar harapan keterampilan ICT ini dapat digunakan untuk merespon percepatan teknologi dalam pembelajaran di era pandemi Covid 19 ini serta



Education For All Conference

2nd EFA

efa.upy.ac.id



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
**Manajemen Penanganan
Autism Spectrum Disorder (ASD)
pada Anak Usia Dini**
Yogyakarta, 12 Agustus 2020

bisa dijadikan solusi untuk permasalahan aksesibilitas pendidikan Indonesia yang tidak merata, misalnya untuk menjangkau pendidikan di daerah-daerah terpencil atau suku yang terisolir agar bisa menikmati pendidikan untuk semua (education for all) tanpa terkecuali. Dengan adanya teknologi pendidikan diharapkan pendidikan lebih bisa dinikmati dan jangkau untuk semua tanpa deskriminasi baik untuk anak- anak normal ataupun anak-anak berkebutuhan khusus di seluruh tanah air Indonesia.

SIMPULAN

Dalam waktu yang sangat cepat sistem teknologi informasi dalam pendidikan mampu menyebarkan informasi ke seluruh dunia dengan jangkauan yang luas dengan efektif dan efisien sehingga istilah muncul dunia dalam genggaman. Pembelajaran berbasis cyber atau multimedia menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam peningkatan mutu pendidikan misalnya saja dengan pembelajaran berbasis e learning atau berbasis komputer yang merupakan wujud dari pemanfaatan TIK (penerapan high touch approach dan high tech). Revolusi industri 4.0 bercirikan pendidikan berbasis teknologi digital (cyber system).

Dalam pemanfaatan teknologi pendidikan dibutuhkan kerjasama dan sinergi dengan semua pihak untuk pendampingan pada peserta didik dalam menggunakan peralatan ICT secara benar dan bijak sehingga peserta didik tetap mengerti nilai dan norma atau pendidikan soft skill sehingga terbentuklah generasi cerdas yang berkarakter tinggi. Dengan adanya teknologi pendidikan pembelajaran akan lebih terfasilitasi, lebih bisa dinikmati dan jangkau untuk semua tanpa deskriminasi baik untuk anak-anak normal ataupun anak-anak berkebutuhan khusus untuk mewujudkan pendidikan untuk semua (education for all) yang berkualitas di era pandemi covid 19 ini maupun sesudahnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Aoun, J.E. (2017). Robot-proof: higher education in the age of artificial intelligence.US: MITPress
- Arevalo-Carpenter, Michelle. 2017. Politics, the Fourth Industrial Revolution and How Business Can Make the World More Humane. World Economic Forum.
- Creswell, John W. (2012). Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th Edition). New Jersey: Pearson education Inc.
- Chai dan Chain. (2016). Professional Learning For 21st Century Education. Journal Computer Education, 4 (1) 1 – 4.
- Davis, Nikolas. 2016. What is the Fourth Industrial Revolution? World Economic Forum.
- Jack Ma. 2018. <https://padek.co/koran/padangekspres.co.id/cetak/berita/117764/> Peran Guru di Era Revolusi 4.0 diakses 7 Desember 2019 Jam 22.00 WIB.
- Januszewski, A & Molenda, M. 2008. Educational Technology: A Definition With Commentary. Lawrence Erlbaun Associates. Taylor & Francis Group. New York.
- Hermann, M., Pentek, T., & Otto, B. (2016). Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios. Presented at the 49th Hawaiian International Conference on Systems Science.
- Irianto, D. (2017). Industry 4.0; The Challenges of Tomorrow. Disampaikan pada Seminar Nasional Teknik Industri, Batu-Malang.
- International Education Advisory Board. (2017). Learning in the 21st Century: Teaching Today's Students on Their Terms. USA: Certiport.
- Klaus, P. 2007. The Hard Truth about Soft Skills. Harper Collins Publisher: New York.
- Kauffman, Robert J. 2015. Electronic Commerce Research and Applications. School of Information system, Singapore Management University, Singapore.
- Menristekdikti. 2018. Pengembangan Iptek dan Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0. (Online) <https://ristekdikti.go.id/pengembangan-iptek-dan-pendidikan-tinggi-di-era-revolusi-industri-4-0-2/> diakses tanggal 6 Februari 2018.
- Nurhaidah. (2017). Kompetensi Guru Dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Tik) Di Sd Negeri 16 Banda Aceh. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2 (2) 126 - 134.
- Schwab, Klaus. 2016. The Fourth Industrial Revolution: what it means, how to respond. World Economic Forum.
- Syukur, Imam. (2014). Profesionalisme Guru dalam Mengimplementasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi Di Kabupaten Nganjuk. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 20 (2) 200 – 210.
- Trilling, Bernie and Fadel, Charles. 2009. 21st Century Skills: Learning for Life in Our Times, John Wiley & Sons, 978-0-47-055362-6.



Education For All Conference

2nd EFA

efa.upy.ac.id



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
**Manajemen Penanganan
Autism Spectrum Disorder (ASD)
pada Anak Usia Dini**
Yogyakarta, 12 Agustus 2020

- Tjandrawina, R.R. (2016). Industri 4.0: Revolusi industri abad ini dan pengaruhnya pada bidang kesehatan dan bioteknologi. *Jurnal Medicinus*, Vol 29, Nomor 1, Edisi April.
- World Economic Forum (WEF). 2015. *New Vision for Education: Unlocking The Potential of Technology*. Geneva: WEF
- Yahya M Prof, "Era Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia," Pidato Penguahan Penerimaan Jabatan Professor Tetap dalam Bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan, Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar, 2018